

**PENGARUH *ATTRACTIVENESS* GURU BK TERHADAP
KETERBUKAAN DIRI SISWA SMA
DI KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SITI HILWA SALSABILA
NIM. 3022019059

**PROGRAM STUDI
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2024 M**

**PENGARUH *ATTRACTIVENESS* GURU BK TERHADAP
KETERBUKAAN DIRI SISWA SMA
DI KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Oleh :

SITI HILWA SALSABILA

NIM. 3022019059

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S-1)
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2024 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

**SITI HILWA SALSABILA
NIM. 3022019059**

**Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


**Sabrida M. Ilyas, M.Ed
NIDN. 2005017401**

Pembimbing II


**Wan Chalidaziah, M.Pd
NIP. 19920622 201903 2 018**

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-1) Dalam Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam**

Pada Hari/Tanggal :

**Jum'at, 02 Agustus 2024 M
26 Muharram 1446 H**

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua


Sabrida M. Ilyas, M.Ed
NIDN. 2005017401

Sekretaris


Wan Chalidaziah, M.Pd
NIP. 19920622 201903 2 018

Penguji I

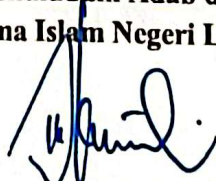

Dr. Yqbal Ibrahim, M.Pd
NIP. 19730606 199905 1 003

Penguji II


Dr. Rusli, M.A
NIP. 19800318 200901 1 004

Mengetahui

**Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa**


Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Hilwa Salsabila
Tempat / Tanggal Lahir : Kualasimpang, 1 Mei 2001
NIM : 3022019059
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Dusun Ar Rahman, Kota Lintang, Kec. Kota Kuala
Simpang, Kab. Aceh Tamiang, Prov. Aceh

Dengan ini, menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pengaruh *Attractiveness* Guru BK Terhadap Keterbukaan Diri Siswa SMA di Kota Langsa”** adalah benar hasil karya saya sendiri dan bersifat original. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 2 Agustus 2024

buat Pernyataan


Siti Hilwa Salsabila
NIM. 3022019059

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Diantara nikmat terbesar Allah SWT kepada hambanya adalah ilmu yang bermanfaat. Sehingga mengetahui hukum dan bisa memberi keputusan yang benar diantara manusia”

Syeikh Abdurrahman bin Nashir As Sa’di rahimahullah

“Jika kamu berfikir positif, itu bisa menjadi motivasi. Perjalanan kita masih panjang, jadi mari berfikir positif dan berjuang!”

워누 SVT

“Jangan menunggu kesempatan diberikan untukmu bersinar. Ciptakan peluang itu sendiri, kejar impianmu”

우지 SVT

PERSEMBAHAN

“Karya ini dipersembahkan kepada Allah Azza Wa Jalla sang Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang serta Maha Pendengar setiap doa yang dipanjatkan. Kepada kedua orang tua yang telah mendukung, dan mendoakan setiap jalan kesuksesan masa depan saya. Kepada seluruh dosen-dosen program studi bimbingan dan konseling islam yang sudah mengajarkan saya banyak ilmu murni maupun ilmu terapan. Ungkapan terima kasih saya ucapkan atas segala dukungan yang telah diberikan, semoga Allah SWT melipat gandakan pahala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi'l'alamin penulis ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Kuasa karena kasih dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Salawat dan salam penulis doakan kepada Nabi Muhammad SAW juga pada keluarga dan sahabat beliau.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan pada mata kuliah skripsi dan mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa. Penulis menyadari bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini melalui kata pengantar penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Alhamdulillah saya ucapkan atas rasa syukur kepada Allah SWT yang hingga sampai detik ini, masih mencurahkan rahmat yang begitu besar berupa nikmat nafas dan kesehatan.
2. Salam penghormatan teristimewa kepada ayahanda Surya Ismail dan ibunda Mahmudah atas cinta, do'a, dukungan, nasihat dan pengorbanan yang diberikan.
3. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arruf Nasution, MA selaku rektor IAIN Langsa, bapak Dr. Mawardi Siregar, MA selaku dekan fakultas ushuluddin adab dan dakwah, bapak Marimbun, M.Pd selaku ketua jurusan bimbingan dan konseling islam dan ibu Wan Chalidaziah, M.Pd selaku penasihat akademik.
4. Ibu Sabrida M. Ilyas, M. Ed sebagai pembimbing pertama dan ibu Wan Chalidaziah, M.Pd sebagai pembimbing kedua, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, serta nasehat sejak awal proses penulisan skripsi hingga selesai.
5. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Langsa, kepala sekolah SMA Negeri 2 Kota Langsa, kepala sekolah SMA Negeri 3 Kota Langsa, kepala sekolah SMA Negeri 4 Kota Langsa, kepala sekolah SMA Negeri 5 Kota Langsa dan

seluruh staf serta tenaga pengajar yang telah berkenan membantu penulis dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan.

6. Seluruh siswa SMA kelas X dan XI di Kota Langa yang telah bekerjasama dan membantu peneliti dalam memperoleh data dan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian.
7. Para dosen-dosen dan seluruh staf akademik IAIN Langsa yang telah memberikan arahan serta fasilitas kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Sahabat yang penulis sayangi yaitu Riska Dwi Adinda dan Masyitah yang senantiasa selalu mendukung, membantu, mendoakan, menyemangati dan menemani selama menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2019 khususnya Unit 1 yang telah memberikan warna dalam perjalanan panjang selama masa perkuliahan.
10. Keluarga Besar LDK Al-Furqan yang telah memberikan dukungan dan semangat baik secara langsung maupun tidak langsung dan telah menjadi tempat bagi penulis mengembangkan potensi dan *skill* serta memperoleh banyak pengalaman juga cerita sebagai pelengkap perjalanan perkuliahan ini.

Penulis menyadari bahwa, dalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan disebabkan keterbatasan yang penulis miliki. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga Allah SWT melipat gandakan amal pahala perbuatan baik kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Harapan saya semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Langsa serta para pembaca.

Langsa, 24 Juli 2024

Penulis,

Siti Hilwa Salsabila

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	11
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 13
A. Kerangka Teoritis	13
1. <i>Attractiveness</i>	13
a. Definisi <i>Attractiveness</i>	13
b. Karakteristik <i>Attractiveness</i> Guru BK	15
c. Aspek-aspek <i>Attractiveness</i>	16
d. Faktor yang Mempengaruhi <i>Attractiveness</i>	17
2. Keterbukaan Diri	20
a. Definisi Keterbukaan Diri	20
b. Tujuan Keterbukaan Diri	23
c. Aspek-aspek Keterbukaan Diri	24
d. Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri	29
3. <i>Attractiveness</i> Guru BK dan Keterbukaan Diri Siswa Dalam Perspektif Islam	31

B. Penelitian yang Relevan	34
C. Kerangka Konseptual	37
D. Hipotesis Penelitian	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
1. Lokasi Penelitian	40
2. Waktu Penelitian	40
C. Identifikasi Variabel	40
D. Defenisi Operasional	41
1. <i>Attractiveness</i>	41
2. Keterbukaan Diri	43
E. Populasi dan Sampel	44
1. Populasi	44
2. Sampel	45
F. Teknik Pengumpulan Data	47
1. Kuesioner	48
2. Pelaksanaan Skoring	49
G. Pengembangan Instrumen Penelitian	50
1. Skala <i>Attractiveness</i> Guru BK	51
2. Skala Keterbukaan Diri Siswa	53
H. Teknik Pengujian Keabsahan	54
1. Uji Validitas Instrumen	55
a. Skala <i>Attractiveness</i> Guru BK	55
b. Skala Keterbukaan Diri Siswa SMA	57
2. Uji Reliabilitas Instrumen	59
I. Teknik Analisis Data	61
1. Analisis Deskriptif	61
a. Mencari Rerata Hipotetik (<i>Mean Hipotetic</i>)	62
b. Mencari Standar Devisiasi	62
c. Menentukan Kategorisasi	63
d. Analisis Persentase	63
2. Uji Persyaratan Analisis Data	63
a. Uji Normalitas	64
b. Uji Linearitas	64
3. Uji Hipotesis Penelitian	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Karateristik Objek Penelitian	68
1. Data Demografi Subjek Penelitian	68

2. Subjek Berdasarkan Lokasi Penelitian	68
B. Analisis Data dan Hasil Penelitian	69
1. Pelaksanaan Penelitian	69
2. Analisis Data Hasil Penelitian	70
a. Deskripsi Data Penelitian	70
b. Deskripsi Tingkat <i>Attractiveness</i> Guru BK	71
c. Deskripsi Tingkat Keterbukaan Diri Siswa SMA	78
3. Uji Asumsi Penelitian	84
a. Uji Normalitas	84
b. Uji Linearitas	86
4. Uji Hipotetis	93
C. Pembahasan	95
1. Gambar <i>Attractiveness</i> Guru BK Terhadap Keterbukaan Diri Siswa SMA di Kota Langsa	95
2. Hasil Uji Hipotesis	112
BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	165

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Jumlah Populasi Siswa SMA di Kota Langsa	45
Tabel 3. 2 Jumlah Sampel Penelitian Siswa di Kota Langsa.....	47
Tabel 3. 3 Kriteria Skoring.....	50
Tabel 3. 4 Kisi-kisi Skala <i>Attractiveness</i> Guru BK.....	51
Tabel 3. 5 <i>Blue Print</i> Skala Keterbukaan Diri Siswa SMA.....	53
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Skala <i>Attractiveness</i> Guru BK.....	56
Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Skala <i>Attractiveness</i> Guru BK Ditinjau Berdasarkan Aspek	57
Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Skala Keterbukaan Diri	58
Tabel 3. 9 Hasil Uji Validitas Skala Keterbukaan Diri Ditinjau Berdasarkan Aspek	59
Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas <i>Attractiveness</i> dan Keterbukaan Diri	60
Tabel 3. 11 Reliabilitas Skala <i>Attractiveness</i> Guru BK	60
Tabel 3. 12 Reliabilitas Skala Keterbukaan Diri Siswa SMA	60
Tabel 3. 13 Norma Pengkategorisasian	63
 Tabel 4. 1 Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Lokasi Penelitian	 69
Tabel 4. 2 Hasil Deskriptif Data Skala <i>Attractiveness</i> Guru BK.....	71
Tabel 4. 3 <i>Mean</i> dan Standar Deviasi <i>Attractiveness</i> Guru BK.....	72
Tabel 4. 4 Norma Pembagian Klasifikasi.....	73
Tabel 4. 5 Kategorisasi Tingkat <i>Attractiveness</i> Guru BK	73
Tabel 4. 6 Deskripsi Kategori Tingkat <i>Attractiveness</i> Guru BK	74
Tabel 4. 7 <i>Mean</i> Aspek <i>Attractiveness</i> Guru BK Ditinjau dari Jawaban Rata-rata yang Dipilih Subjek.....	75
Tabel 4. 8 Hasil Deskriptif Data Keterbukaan Diri Siswa SMA di Kota Langsa.....	78
Tabel 4. 9 <i>Mean</i> dan Standar Deviasi Keterbukaan Diri Siswa SMA	79
Tabel 4. 10 Norma Pembagian Klasifikasi.....	79
Tabel 4. 11 Kategorisasi Tingkat Keterbukaan Diri Siswa SMA.....	80
Tabel 4. 12 Deskripsi Kategorisasi Tingkat Keterbukaan Diri Siswa SMA di Kota Langsa	80
Tabel 4. 13 <i>Mean</i> Aspek Keterbukaan Diri Siswa SMA Ditinjau dari Jawaban Rata-rata yang Dipilih Subjek.....	82
Tabel 4. 14 Hasil Uji Normalitas.....	85
Tabel 4. 15 Hasil Uji Linearitas	88
Tabel 4. 16 <i>Model Summary and Parameter Estimates</i> Uji Linearitas	89
Tabel 4. 17 <i>Descriptive Statistics</i>	91
Tabel 4. 18 Hasil Kolerasi Pearson Pengelompokan Data	92
Tabel 4. 19 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	93
Tabel 4. 20 <i>Model Summary</i> Uji Regresi Linier Sederhana	94

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 4. 1 Kategori Tingkat <i>Attractiveness</i> Guru BK	74
Diagram 4. 2 Kategorisasi Tingkat Keterbukaan Diri Siswa SMA di Kota Langsa.....	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4. 1 Histogram <i>Regression Standardized Residual</i>	85
Gambar 4. 2 <i>Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual</i>	86
Gambar 4. 3 <i>Model Summary and Parameter Estimates</i>	90

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. <i>Blue Print</i> Instrumen Penelitian.....	122
Lampiran 2. Lembar Instrumen Penelitian	128
Lampiran 3. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Instrumen	132
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Menggunakan Aplikasi SPSS.....	133
Lampiran 5. Tabulasi Data Hasil Penelitian	145
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....	159
Lampiran 7. Surat Telah Menyelesaikan Penelitian	160

ABSTRAK

Siti Hilwa Salsabila, 2024, *Pengaruh Attractiveness Guru BK Terhadap Keterbukaan Diri Siswa SMA di Kota Langsa*, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Kehadiran guru BK di sekolah menengah atas, diharapkan mampu menjadi solusi dalam upaya pengentasan dari permasalahan yang dialami siswa. Guru BK berkualitas dan profesional ditandai beberapa karakteristik dan menjunjung tinggi kode etik yang menjadi daya tarik tersendiri bagi guru BK. Guru BK yang menarik, menciptakan kesan yang mendorong siswa untuk dapat melakukan interaksi dan mengungkapkan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tingkat *attractiveness* guru BK di Kota Langsa, tingkat keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa dan pengaruh *attractiveness* guru BK terhadap keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian regresi linear sederhana. Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 2.595 siswa dari lima SMA yang ada di Kota Langsa yaitu, SMA Negeri 1 Langsa, SMA Negeri 2 Langsa, SMA Negeri 3 Langsa, SMA Negeri 4 Langsa, dan SMA Negeri 5 Langsa dengan sampel berjumlah 347 siswa SMA yang ditentukan menggunakan rumus slovin dan rumus *proportional random sampling* untuk menentukan jumlah sampel pada setiap masing-masing SMA. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *attractiveness* guru BK sebanyak 36 butir item dan kuesioner keterbukaan diri siswa SMA sebanyak 30 butir item yang disusun sesuai dengan aspek pada masing-masing variabel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *attractiveness* guru BK terhadap siswa SMA di Kota Langsa mayoritas memiliki tingkat kategori tinggi dengan hasil skor yang diperoleh sebesar 60% (209 subjek), sebesar 39% (136 subjek) diperoleh skor pada kategori sedang dan 1% (2 subjek) diperoleh skor pada kategori rendah. Sedangkan untuk keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa mayoritas memiliki tingkat kategori sedang dengan hasil skor sebesar 50% (174 subjek), sebesar 49% (169 subjek) diperoleh skor pada kategori tinggi dan 1% (4 subjek) diperoleh skor pada kategori rendah. Berdasarkan hasil persamaan regresi linear variabel diperoleh bahwa terdapat pengaruh antara *attractiveness* guru BK terhadap keterbukaan diri siswa SMA. Hal ini dibuktikan berdasarkan perolehan nilai F hitung yaitu 246,581 dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, ada pengaruh variabel *attractiveness* (X) terhadap variabel keterbukaan diri (Y). Sehingga diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, *attractiveness* guru BK berpengaruh pada keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa.

Kata kunci: *Attractiveness, Guru BK, Keterbukaan Diri, Siswa.*

ABSTRACT

Siti Hilwa Salsabila, 2024, The Effect of Attractiveness of Counseling Teachers on High School Students' Self-Disclosure in Langsa City, Thesis Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah IAIN Langsa.

The presence of counseling teachers in high schools is expected to be a solution in an effort to alleviate the problems experienced by students. Quality and professional counseling teachers are characterized by several characteristics and uphold a code of ethics that is the main attraction for counseling teachers. An attractive counseling teacher creates an impression that encourages students to be able to interact and express themselves. This study aims to determine and understand the level of attractiveness of counseling teachers in Langsa City, the level of self-disclosure of high school students in Langsa City and the effect of attractiveness of counseling teachers on the self-disclosure of high school students in Langsa City. This research was conducted using a quantitative approach with a simple linear regression research method. The population in this study amounted to 2,595 students from five high schools in Langsa City, namely, SMA Negeri 1 Langsa, SMA Negeri 2 Langsa, SMA Negeri 3 Langsa, SMA Negeri 4 Langsa, and SMA Negeri 5 Langsa with a sample of 347 high school students determined using the Slovin formula and proportional random sampling formula to determine the number of samples in each high school. Data collection was carried out using a 36-item counseling teacher attractiveness questionnaire and a 30-item high school student self-disclosure questionnaire arranged according to the aspects of each variable. The data analysis technique used is simple linear regression analysis using the help of the IBM SPSS version 23 program. The results of this study indicate that the attractiveness of counseling teachers to high school students in Langsa City mostly has a high category level with the results of the scores obtained by 60% (209 subjects), 39% (136 subjects) obtained scores in the medium category and 1% (2 subjects) obtained scores in the low category. As for the self-openness of high school students in Langsa City, the majority have a moderate category level with a score of 50% (174 subjects), 49% (169 subjects) obtained scores in the high category and 1% (4 subjects) obtained scores in the low category. Based on the results of the variable linear regression equation, it is found that there is an influence between the attractiveness of counseling teachers on the self-disclosure of high school students. This is evidenced based on the acquisition of the calculated F value of 246.581 with a significant level of $0.000 < 0.05$. Thus, there is an influence of the attractiveness variable (X) on the self-disclosure variable (Y). So the result shows that H_0 is rejected and H_1 is accepted. This means, attractiveness of counseling teachers affects the self-disclosure of high school students in Langsa City.

Keywords: Attractiveness, counseling teacher, self-disclosure, students.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa SMA adalah istilah untuk seorang pelajar yang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas. Siswa SMA diharapkan mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal sebagai persiapan melanjutkan masa depan. Dalam situasi lingkungan sekolah, para siswa membutuhkan individu lain untuk berpartisipasi, berkontribusi dan membantunya dalam memajukan kehidupan sehari-hari seperti yang diharapkan.¹ Siswa SMA adalah individu yang sedang melewati masa remaja, sehingga membutuhkan peran individu lain untuk membantunya menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya. Anna Freud dalam Hurlock mengungkapkan pendapat bahwa dalam masa remaja individu, terjadi proses perkembangan adanya perubahan yang berkaitan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan hubungan antara orang tua – anak dan cita-cita mereka. Pada masa remaja, individu membentuk cita-cita sebagai proses orientasi masa depan.²

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli yakni konselor

¹ Henri Gunawan Risal & Fiptar Abdi Alam, “Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah” *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol. 1, No. 1 2021, hlm. 1.

² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 220.

sekolah atau guru BK terhadap individu yang sedang mengalami masalah.³ Kegiatan pelayanan bimbingan konseling menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mencurahkan segala pikiran dan perasaan yang dimiliki kepada guru BK atau konselor sekolah. Dengan demikian, peran guru BK atau konselor sekolah memiliki kedudukan penting untuk membantu memajukan kesejahteraan hidup khususnya siswa SMA.

Keterbukaan diri siswa SMA yang ideal, ketika mereka mampu untuk bijaksana dan efektif berbagi perasaan, pemikiran, pengalaman dan informasi diri kepada orang lain, baik kepada teman, guru maupun keluarga. Dengan begitu, memungkinkan siswa untuk membangun hubungan yang lebih dalam dan bermakna, mengurangi tingkat *stress*, menjaga emosional secara stabil, serta meningkatkan kesejahteraan mental dan sosial. Idealnya keterbukaan diri melibatkan kejujuran dalam berbicara tanpa melebih-lebihkan atau menyembunyikan kebenaran tentang perasaan dan pengalaman pribadi.⁴ Membangun kepercayaan selama berkomunikasi dapat memperkuat hubungan positif, saling mendukung dan rasa saling percaya satu sama lain.⁵ Keterbukaan diri berkontribusi positif membangun kepercayaan, memahami diri, menciptakan hubungan saling mendukung, yang dapat menjadi sumber kekuatan bagi pertumbuhan dan perkembangan diri pribadi.

³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 105.

⁴ Sidney M. Jourard, *The Transparent Self* (Van Nostrand Reinhold: New York, 1971).

⁵ Nancy L. Collins & Lynn Carol Miller, "Self-disclosure and liking: A meta-analytic review" *Psychological Bulletin*, Vol. 116, No. 3 1994, hlm. 457-475, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.116.3.457>.

Salah satu kesulitan individu mengembangkan identitas diri disebabkan atas ketidakmampuan mereka dalam keterbukaan diri menjalin hubungan sosial. Problematika yang menyebabkan individu sulit melakukan keterbukaan diri terjadi karena ancaman rasa takut terhadap penilaian dan penolakan dari individu lain, kurangnya rasa percaya diri, pengaruh sosial dan budaya dilingkungan sekitar, kurangnya dukungan emosioal dari teman dan keluarga, munculnya stigma terhadap masalah kesehatan mental, adanya tekanan akademis, adanya pengalaman negatif dimasa lalu, serta kurangnya keterampilan sosial dalam membangun hubungan dan berkomunikasi. Adapun penelitian yang dilakukan Nirwana menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan diri siswa tergolong rendah, dimana paling utama pada aspek sikap, keuangan, kepribadian serta fisik. Penyebab rendahnya keterbukaan diri siswa dikarenakan budaya kolektif yang sejak kecil individu dididik untuk tidak menceritakan suatu hal yang dapat memalukan diri sendiri, keluarga atau masyarakat kepada individu lain.⁶

Untuk menjalin hubungan dengan individu lain, seorang individu lebih dahulu harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar hubungan yang terjalin menjadi harmonis. Maka dari itu, untuk memudahkan beradaptasi dengan lingkungan sosial, dibutuhkan keterampilan sosial dalam membangun hubungan dengan individu lain. Keterampilan sosial merupakan keahlian yang dimiliki individu dalam berkomunikasi, saling bekerjasama, saling berbagi, keterlibatan dan adaptasi (berupa rasa simpati, empati, mampu memecahkan

⁶ Herman Nirwana, "Pengungkapan Diri Siswa Sekolah Menengah Dan Implikasinya Bagi Konseling", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, 2012, hlm. 6.

masalah dan disiplin).⁷ Salah satu aspek penting dalam keterampilan sosial ialah keterbukaan diri. Omarzu menyatakan bahwa seorang individu mengungkapkan informasi tentang dirinya dengan beberapa tujuan seperti ingin diterima dalam lingkungan masyarakat, mengembangkan hubungan dengan individu lain, mengekspresikan diri, mengklarifikasi diri dan melakukan kontrol sosial.⁸

Menurut Johnson, individu yang mampu melakukan keterbukaan diri terbukti dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, memiliki kepercayaan diri, memiliki kompetensi, menjadi individu yang dapat diandalkan, mampu bersikap positif, dapat mempercayai individu lain, mampu bersikap objektif, serta dapat terbuka dalam berinteraksi. Begitu pula sebaliknya, jika individu tidak mampu melakukan keterbukaan diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya, kurangnya kepercayaan dalam diri, timbul perasaan takut dan cemas, merasa rendah diri serta tertutup.⁹ Keterbukaan diri yang baik memungkinkan siswa SMA untuk membangun hubungan yang kuat, memperoleh dukungan dari individu lain, dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik.

Fenomena keterbukaan diri mulai banyak dilakukan individu melalui pada saat ini. Tidak hanya saat berkomunikasi secara langsung, individu juga

⁷ Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04, No. 02, 2017, hlm. 224.

⁸ Miftachush Shurur, "Hubungan Antara Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) dan Interaksi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif", *Psikoborneo*, Vol. 3, No. 4, 2015, hlm. 377.

⁹ Maryam B. Gainau, "Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Dalam Perseptif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling," *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, Jilid 33, 2009, hlm. 1–18.

dapat melakukan keterbukaan diri melalui platform jejaring sosial. Keterbukaan diri menjadi salah satu jenis komunikasi yang dilakukan individu untuk mengungkapkan informasi tentang diri kepada individu lain baik perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, serta ide-ide yang biasanya disembunyikan atau jarang diungkapkan. Umumnya individu akan mengungkapkan informasi diri bergantung pada siapa yang diajak berkomunikasi. Semakin akrab hubungan yang terjalin dengan individu lain, maka semakin terbuka individu kepada individu tersebut, begitupula sebaliknya. Dengan ini, keterbukaan diri adalah bentuk komunikasi menyampaikan informasi diri, perasaan, pemikiran, pengalaman kepada orang lain secara sadar, bijaksana dan efektif untuk mengembangkan identitas diri, menjalin hubungan sosial, mengekspresikan diri dan dapat diterima dalam lingkungan masyarakat.

Satu dari tiga karakteristik pribadi guru BK atau konselor sekolah dalam menunjang keterbukaan diri siswa ialah *attractiveness* yang dimaknai dengan “daya tarik”. Daya tarik menjadi konsep yang kompleks dan multidimensional dimana mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial. Kombinasi gabungan dari ketiganya menjadi faktor-faktor yang berkontribusi menjadi alasan bagaimana individu menilai guru BK atau konselor sekolah sebagai individu yang menarik. Daya tarik seorang guru BK atau konselor sekolah tidak hanya didasarkan pada penampilan fisik yang ditunjukkan, tetapi juga mencakup bagaimana keterampilan, sikap, sifat, dan profesionalitas selama melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Secara keseluruhan, daya

tarik seorang guru BK atau konselor sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi, profesionalitas, keterampilan interpersonal, kompetensi diri, serta kemampuan membangun hubungan kedekatan dengan konseli.

Selain dianggap kompeten, guru BK atau konselor sekolah juga cenderung dipandang menarik secara interpersonal dan dapat dipercaya menjadi hal penting bagi kepuasan siswa terhadap hasil dari tujuan yang diinginkan.¹⁰ Daya tarik fisik menciptakan kesan awal yang baik bagi siswa untuk dapat menjalin interaksi sosial dengan guru BK atau konselor sekolah. Disamping itu, daya tarik interpersonal akan mendorong siswa untuk dapat membuka diri dan mengekspresikannya kepada guru BK atau konselor sekolah. Siswa akan terbuka kepada guru BK atau konselor sekolah, apabila terdapat kesamaan karakteristik *personality*, tingkat tekanan emosi, memiliki harga diri yang rendah serta faktor-faktor situasi seperti kemenarikan fisik, *reward*, kedekatan serta keakraban hubungan.

Attractiveness guru BK yang ideal mencakup keterampilan interpersonal, empati, kemampuan menjaga kerahasiaan informasi dan memiliki pengetahuan yang luas tentang bimbingan dan konseling. Sebagai seorang penolong, guru BK diharapkan mampu berkomunikasi dengan jelas dan efektif menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.¹¹ Guru BK harus mampu memahami dan merasakan perasaan siswa dengan menunjukkan

¹⁰ William H. Cormier & L. Sherilyn Cormier, *Interviewing Strategies for Helpers: Fundamental Skills and Cognitive Behavioral Interventions* (California: Wadsworth, 1991), hlm. 44.

¹¹ Ed E. Jacobs, Christine J. Schimmel, Robert L. Mason, & Riley L. Harvill, *Group Counseling: Strategies and Skills Eighth Edition* (Cengage Learning, 2015).

perhatian yang tulus untuk menciptakan hubungan yang kuat dan membuat siswa merasa didengar dan dihargai.¹² Kemampuan guru BK dalam menjaga kerahasiaan informasi siswa dibangun untuk mendapatkan kepercayaan dan rasa aman bagi siswa ketika mereka berbagi masalah pribadi. Hal ini menunjukkan integritas tinggi untuk tidak menyampaikan informasi tanpa izin.¹³ Sebagai peolong individu, guru BK harus terus mengembangkann keterampilan dan pengetahuan terbaru mengenai bidang konseling dan pendidikan. Hal ini membantu guru BK menyesuaikan diri dengan berkembangnya ilmu pengetahuan serta dapat menerapkannya dalam praktik.¹⁴

Problematika yang menyebabkan terhambatnya daya tarik atau efektivitas pribadi guru BK di sekolah disebabkan adanya stigma negatif dan pandangan buruk tentang guru BK, kurangnya informasi dan pemahaman tentang peran guru BK di sekolah, keterbatasan dan kurangnya keterampilan sosial membangun kedekatan, rendahnya ketersediaan dan aksesibilitas guru BK di sekolah, masalah kepercayaan dalam merahasiakan informasi yang dibagikan, pendekatan yang tidak relevan dalam menangani masalah siswa, faktor lingkungan sekolah yang kurang mendukung pelayanan konseling, kurangnya integritas guru BK dengan komunitas sekolah serta kurangnya pemahaman kultural dan sensitivitas menanggapi kebutuhan spesifik siswa.

¹² Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, Enhanced* (Cengage Learning, 2016).

¹³ American Counseling Association Governing Council, *Code of Ethics* (ACA, 2014).

¹⁴ Carol A. Falender & Edward P. Shafranske, *Clinical Supervisio: A Competency – Based Approach* (American Psychological Association, 2016).

Dengan ini, *attractiveness* adalah kemenarikan yang dimiliki guru BK baik penampilan fisik, sifat, sikap, karakteristik serta profesionalitas dalam membangun hubungan kedekatan dan kepercayaan dengan siswa.

Berdasarkan wawancara ditemukan bahwa sebagian kecil siswa SMA tidak mengetahui dan kurang mengenal tugas serta fungsi guru BK di sekolah. Menurut pernyataan yang diperoleh, guru BK tidak membagikan informasi tentang pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga mereka tidak mengetahui prospek kinerja guru BK di sekolah secara luas. Sementara itu, tidak sedikit sebagian besar dari siswa SMA yang mengetahui tugas dan fungsi guru BK di sekolah. Hal ini terlihat adanya hubungan kedekatan yang akrab ketika berkomunikasi, dimana siswa secara terbuka menyampaikan pertanyaan, informasi, memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan atau sekedar menyapa guru BK.

Sebagai penolong, guru BK harus mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Rufaedah & Ikhwanarropiq 2022 yang berjudul kualitas pribadi konselor dalam membangun hubungan antar konselor dan konseli yang menyatakan bahwa, idealnya pribadi konselor ialah yang dapat mengaktualisasikan diri menjadi pribadi yang berorientasi humanistik, bijak, dapat membangun kualitas hubungan antara konselor – konseli yang efektif dan mampu memahami prinsip keyakinan serta nilai dari perspektif konseli.¹⁵ Kualitas pribadi guru BK menjadi salah satu poin yang mampu menarik siswa untuk dapat

¹⁵ Evi Aeni Rufaedah & Muhammad Ikhwanarropiq, “Kualitas Pribadi Konselor Dalam Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli” *Jurnal Counselia: Islamic Guidance and Counseling Journals*, Vol. 3, No. 2 2022, hlm. 52-63, <https://counselia.faiunwir.ac.id>.

membuka diri, mencurahkan perasaan dan meminta bantuan atas penyelesaian masalah yang mereka rasakan kepada guru BK.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keterbukaan diri siswa SMA ditinjau dari *attractiveness* guru BK. Sehingga, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui **Pengaruh Attractiveness Guru BK Terhadap Keterbukaan Diri Siswa SMA Di Kota Langsa.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian diantaranya:

1. Pentingnya karakteristik guru BK yang menarik serta informasi tentang bimbingan dan konseling di sekolah sebagai penunjang kedekatan hubungan dengan siswa.
2. Siswa SMA lebih mudah melakukan keterbukaan diri kepada individu yang memiliki kesamaan dengan mereka dan seberapa jauh kedekatan serta keakraban hubungan yang terjalin.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi peneliti dalam memilih data yang relevan dan data yang tidak relevan. Pembatasan masalah didasarkan pada tingkat kepentingan dan urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian.

Penelitian ini memfokuskan masalah mengenai *attractiveness* guru BK di Kota Langsa terhadap keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa. Responden atau subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Langsa, SMA Negeri 2 Langsa, SMA Negeri 3 Langsa, SMA Negeri 4 Langsa dan SMA Negeri 5 Langsa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *attractiveness* Guru BK di SMA Kota Langsa?
2. Bagaimana tingkat keterbukaan diri siswa SMA Kota Langsa?
3. Apakah *attractiveness* Guru BK berpengaruh terhadap keterbukaan diri siswa SMA Kota Langsa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *attractiveness* Guru BK SMA Kota Langsa.
2. Untuk mengetahui tingkat keterbukaan diri siswa SMA Kota Langsa.
3. Untuk mengetahui pengaruh *attractiveness* Guru BK terhadap keterbukaan diri siswa SMA Kota Langsa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menggambarkan tingkat *attractiveness* guru BK di Kota Langsa dan tingkat keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa.
- b. Menganalisis dan membahas bagaimana pengaruh *attractiveness* guru BK terhadap keterbukaan siswa SMA di Kota Langsa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru BK: dapat membantu mewujudkan pelayanan konseling yang lebih optimal sehingga dapat membantu siswa dalam menyelesaikan KES-T (kehidupan efektif sehari-hari – terganggu).
- b. Bagi pembaca dan penulis: sebagai bahan referensi, bahan bacaan dan bahan informasi untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh *attractiveness* guru BK sebagai upaya keterbukaan diri siswa SMA dalam melakukan pelayanan konseling.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan peneliti dalam menguraikan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, peneliti membuat sistematika penulisan dengan tujuan memudahkan peneliti dalam menyusun penulisan agar dapat terarah. Adapun sistematika penulisan terbagi dalam 5 (lima) BAB sebagai berikut ini:

BAB I Pendahuluan, memuat pembahasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, memuat landasan teori yang relevan mengenai pembahasan *attractiveness*, keterbukaan diri, penelitian yang relevan, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian, memuat secara mendetail mengenai metode penelitian yang digunakan, mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, pengembangan instrument penelitian, teknik pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, memuat hasil dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan mengenai karakteristik objek penelitian, analisis data dan hasil penelitian serta pembahasan.

BAB V Penutup, memuat penutup mengenai kesimpulan dan saran yang dapat diberikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Subjek Penelitian

1. Data Demografi Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa SMA kelas X dan kelas XI di SMA Negeri 1 Langsa, SMA Negeri 2 Langsa, SMA Negeri 3 Langsa, SMA Negeri 4 Langsa, dan SMA Negeri 5 Langsa sebanyak 2.595 siswa SMA. Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam bentuk *hardcopy* yang diberikan kepada siswa SMA di Kota Langsa.

2. Subjek Berdasarkan Lokasi Penelitian

Berdasarkan masing-masing lokasi penelitian, menunjukkan bahwa jumlah sampel siswa kelas X SMA Negeri 1 Langsa berjumlah 55 orang (50%), siswa kelas XI SMA Negeri 1 Langsa berjumlah 56 orang (50%), siswa kelas X SMA Negeri 2 Langsa berjumlah 30 orang (52%), siswa kelas XI SMA Negeri 2 Langsa berjumlah 28 orang (48%), siswa kelas X SMA Negeri 3 Langsa berjumlah 52 orang (53%), siswa kelas XI SMA Negeri 3 Langsa berjumlah 47 orang (47%), siswa kelas X SMA Negeri 4 Langsa berjumlah 10 orang (50%), siswa kelas XI SMA Negeri 4 Langsa berjumlah 10 orang (50%), siswa kelas X SMA Negeri 5 Langsa berjumlah 33 orang (56%) dan siswa kelas XI SMA Negeri 5 Langsa berjumlah 26 orang (44%). Dapat dikatakan bahwa sampel yang paling banyak pada penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Langsa.

Tabel 4. 1 Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Lokasi Penelitian

Deskripsi Lokasi	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
SMA Negeri 1 Langsa	Kelas X	55	50
	Kelas XI	56	50
Jumlah		111	100%
SMA Negeri 2 Langsa	Kelas X	30	52
	Kelas XI	28	48
Jumlah		58	100%
SMA Negeri 3 Langsa	Kelas X	52	53
	Kelas XI	47	47
Jumlah		99	100%
SMA Negeri 4 Langsa	Kelas X	10	50
	Kelas XI	10	50
Jumlah		20	100%
SMA Negeri 5 Langsa	Kelas X	33	56
	Kelas XI	26	44
Jumlah		59	100%
Total		347	

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 5 (lima) Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Langsa diantaranya; SMA Negeri 1 Langsa, SMA Negeri 2 Langsa, SMA Negeri 3 Langsa, SMA Negeri 4 Langsa, dan SMA Negeri 5 Langsa dengan cara membagikan lembar kuesioner skala *attractiveness* dan skala keterbukaan diri pada siswa kelas X dan XI dengan total jumlah sampel 347 orang yang telah ditentukan menggunakan rumus *proportional random sampling*.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 4-13 Januari 2024 dengan cara, peneliti masuk ke dalam kelas dan membagikan lembar kuesioner satu persatu kepada siswa sesuai dengan waktu

penelitian yang telah disepakati bersama pihak sekolah dan guru BK yang mendampingi peneliti selama penelitian berlangsung.

2. Analisis Data Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran hasil penelitian yang telah dilakukan dan diperoleh melalui penyebaran data. Adapun deskripsi data penelitian meliputi skor hipotetik dan skor empirik penelitian. Berikut ini, uraian skor hipotetik dan skor empirik yang diperoleh melalui skala *attractiveness* guru BK dan skala keterbukaan diri siswa SMA yang berlokasi di Kota Langsa:

Variabel	N	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
		Xmax	Xmin	M	SD	Xmax	Xmin	M	SD
<i>Attractiveness</i> Guru BK	347	144	36	111,317	13,29	141	67	111,32	13,291
Keterbukaan Diri Siswa	347	120	30	90,025	13,211	120	42	90,30	13,211

Skor hipotetik merupakan data yang didapatkan dari sejumlah pernyataan atau item yang tertera pada skala. Sedangkan skor empirik merupakan data sesungguhnya yang diperoleh dari hasil sampel penelitian. Berdasarkan tabel diatas, diketahui hasil skor hipotetik dan skor empirik dari masing-masing variabel yaitu, variabel *attractiveness* guru BK (X) dan variabel keterbukaan diri siswa SMA (Y). Hasil menunjukkan bahwa skor rata-rata empirik pada penelitian ini lebih besar dari skor rata-rata hipotetik. Secara umum, *attractiveness* guru BK dan keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa lebih tinggi dari pada dugaan peneliti. Diketahui bahwa data empirik merupakan data

yang diperoleh dari hasil jawaban subjek melalui skala yang telah disebarkan. Sedangkan data hipotetik merupakan jawaban asli berdasarkan jumlah skor per-item dari skala penelitian.

b. Deskripsi Tingkat *Attractiveness* Guru BK

Tabel 4. 2 Hasil Deskriptif Data Skala *Attractiveness* Guru BK

Variabel	N	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
		Xmax	Xmin	M	SD	Xmax	Xmin	M	SD
<i>Attractiveness</i> Guru BK	347	144	36	111,317	13,29	141	67	111,32	13,291

Keterangan:

Xmax : Skor Maksimum

Xmin : Skor Minimum

M : *Mean*

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pada variabel *attractiveness* guru BK, skor hipotetik nilai maksimum sebesar 144, nilai minimum 36, nilai *mean* sebesar 3,092 dan standar deviasi sebesar 0,092. Sedangkan pada skor empirik nilai maksimum sebesar 141, nilai minimum 67, nilai *mean* 111,32 dan standar deviasi 13,291.

Tingkat *attractiveness* guru BK terhadap siswa SMA di Kota Langsa dalam penelitian ini di bagi menjadi tiga kategori diantaranya; tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan norma penelitian ini dapat dilakukan setelah mengetahui nilai *mean* hipotetik (M) dan standar deviasi (SD).

Adapun nilai *mean* (M) dan standar devisiasi (SD) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skor Terendah : $36.1 = 36$

Skor Tertinggi : $36.4 = 144$

Mean Hipotetik

$$\begin{aligned} M &= \frac{1}{2}(i_{maks} + i_{min}) \Sigma \text{ item yang diterima} \\ &= \frac{1}{2}(4 + 1)36 \\ &= \frac{1}{2} \cdot 5 \cdot 36 \\ &= 90 \end{aligned}$$

Standar Devisiasi

$$\begin{aligned} SD &= \frac{1}{6}(X_{max} - X_{min}) \\ &= \frac{1}{6}(144 - 36) \\ &= \frac{1}{6} \cdot 108 \\ &= 18 \end{aligned}$$

Tabel 4. 3 Mean dan Standar Devisiasi *Attractiveness* Guru BK

Variabel	Mean Hipotetik	Standar Devisiasi
<i>Attractiveness</i>	90	18

Menentukan Kategorisasi

Setelah diketahui *mean* hipotetik dan standar devisiasi, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat *attractiveness* guru BK dengan menggunakan standar norma pembagian klasifikasi berikut ini:

Tabel 4. 4 Norma Pembagian Klasifikasi

Klasifikasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq (M + 1 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X < (M + 1 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Berdasarkan standar norma pada tabel diatas, maka diperoleh skor masing-masing kategori tingkat *attractiveness* guru BK sebagai berikut ini:

- Tinggi $= X \geq (M + 1 \text{ SD})$
 $= X \geq (90 + 1 (18))$
 $= X \geq 108$
- Sedang $= (M - 1 \text{ SD}) \leq X < (M + 1 \text{ SD})$
 $= (90 - 1 (18)) \leq X < (90 + 1 (18))$
 $= 72 \leq X < 108$
- Rendah $= X < (M - 1 \text{ SD})$
 $= X < (90 - 1 (18))$
 $= X < 72$

Tabel 4. 5 Kategorisasi Tingkat *Attractiveness* Guru BK

Klasifikasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq 108$
Sedang	$72 \leq X < 108$
Rendah	$X < 72$

Analisis Persentase

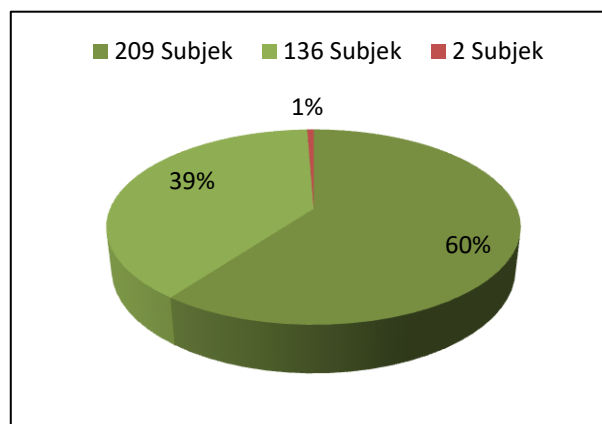
Berdasarkan hasil perhitungan data yang diperoleh dari skala *attractiveness* guru BK dari 347 subjek, didapatkan 209 subjek (60.2%) berada pada tingkat kategori tinggi, 136 subjek (39,2%) berada pada

tingkat kategori sedang dan 2 subjek (0,6%) berada pada tingkat kategori rendah yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 6 Deskripsi Kategori Tingkat *Attractiveness* Guru BK

Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X \geq 108$	Tinggi	209	60.2%
$72 \leq X < 108$	Sedang	136	39,2%
$X < 72$	Rendah	2	0,6%
Jumlah Subjek		347	100%

Diagram 4. 1 Kategori Tingkat *Attractiveness* Guru BK



Berdasarkan diagram diatas menunjukkan hasil bahwa frekuensi dan persentase tingkat *attractiveness* guru BK terhadap siswa SMA di Kota Langsa mayoritas memiliki tingkat kategori tinggi. Ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh, yaitu sebesar 60% pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 209 subjek, sebesar 39% diperoleh skor pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 136 subjek dan 1% diperoleh skor pada kategori rendah dengan frekuensi 2 subjek.

Terdapat empat aspek dalam skala *attractiveness* guru BK yaitu, deskriptif pendidikan keahlian dan reputasi, perilaku keahlian, perilaku

daya tarik, dan perilaku kepercayaan. *Mean* ini berdasarkan keseluruhan responden dalam memilih jawaban disetiap item yang memiliki empat nilai skor, yaitu 4, 3, 2, dan 1. Kemudian masing-masing jawaban dihitung berdasarkan banyaknya pemilih dan jumlah keseluruhan jawaban dirata-rata dan diberi nilai keterangan yang sesuai. Hal tersebut ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 7 Mean Aspek Attractiveness Guru BK Ditinjau dari Jawaban Rata-rata yang Dipilih Subjek

Aspek	Indikator	No.Item	Mean	SD	%	Ket
Deskriptif pendidikan keahlian dan reputasi	Sikap fisik dan daya tarik	1	3,34	0,682	83,72	Tinggi
		2	3,1	0,71	77,7	Tinggi
	Daya tarik interpersonal melalui penataan	3	3,22	0,62	80,5	Tinggi
		4	3,28	0,6	82	Tinggi
	Jumlah		3,237	0,051	80,9	Tinggi
Perilaku keahlian	Perhatian verbal dan nonverbal	5	3,29	0,71	82,2	Tinggi
		6	2,92	0,85	73	Sedang
		7	3,23	0,68	80,84	Tinggi
	Kekonkretan	8	3,35	0,62	83,8	Tinggi
		9	3,13	0,75	78,3	Tinggi
	Pertanyaan relevan dan menggugah pikiran	10	3,07	0,71	76,7	Tinggi
		11	3,14	0,77	78,5	Tinggi
	Keterusterangan	12	3,15	0,68	78,7	Tinggi
		13	3,21	0,68	80,3	Tinggi
		14	2,8	1	71	Sedang
	Kelancaran	15	3,21	0,7	80,3	Tinggi
		16	3,09	0,69	77,2	Tinggi
		17	2,8	0,8	69	Sedang
	Kepercayaan diri selama penyampaian	18	3,02	0,74	75,6	Sedang
		19	3,07	0,78	76,7	Tinggi
		20	3,1	0,71	77,5	Tinggi
	Interpretasi	21	3,34	0,69	83,4	Tinggi
		22	2,91	0,85	72,8	Sedang
		23	3,2	0,71	80,1	Tinggi
	Jumlah		3,11	0,079	77,7	Tinggi
Perilaku daya tarik	Perilaku nonverbal responsif	24	3,03	0,89	75,6	Sedang
		25	3,17	0,81	79,2	Tinggi
		26	3,22	0,79	80,4	Tinggi

Perilaku kepercayaan	Pengungkapan diri	27	2,91	0,84	72,7	Sedang
	Jumlah		3,08	0,05	77	Tinggi
	Penerimaan nonverbal	28	3,01	0,79	75,2	Sedang
		29	3,01	0,84	75,4	Sedang
	Menjaga kerahasiaan	30	3,23	0,72	80,8	Tinggi
		31	2,9	0,9	72	Sedang
	Dinamisme nonverbal	32	2,4	1	60	Sedang
	Ketergantungan dan konsistensi tindakan berbicara	33	3,24	0,78	81,1	Tinggi
		34	2,95	0,89	73,8	Sedang
		35	3,28	0,79	82,1	Tinggi
	Pemberian informasi yang akurat	36	3,02	0,82	75,4	Sedang
	Total		3	0,08	75,1	Sedang
	Total		3,092	0,092	77,3	Tinggi

Keterangan:

- Kategori Tinggi = 76% - 100% ($X > 3$)
- Kategori Sedang = 51% - 75% ($2 > X < 3$)
- Kategori Rendah = 25 % - 50% ($X < 2$)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini menjawab pernyataan dalam skala *attractiveness* guru BK sebesar 3,092 yang berada pada kategori tinggi. Aspek dengan kategori tertinggi dalam skala *attractiveness* guru BK terdapat pada aspek deskriptif pendidikan keahlian dan reputasi dengan nilai rata-rata 3,237 pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa indikator sikap fisik dan daya tarik serta daya tarik interpersonal melalui penataan memiliki pengaruh terhadap skala *attractiveness* guru BK. Sementara itu, aspek dengan kategori rata-rata terendah dalam skala *attractiveness* guru BK terdapat pada

aspek perilaku kepercayaan dengan nilai rata-rata 3 pada kategori sedang.

Pada skala *attractiveness* guru BK item pernyataan nomor 8, memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3,35 dengan keterangan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA di Kota Langsa menyatakan bahwa guru BK dapat mendengarkan dan memahami perbincangan selama konsultasi dengan teliti. Pada item pernyataan nomor 1 memiliki nilai rata-rata tertinggi kedua yaitu 3,34 dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan siswa SMA di Kota Langsa percaya bahwa guru BK berkualitas dapat dilihat dari latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya. Selain itu, pada item pernyataan nomor 21 juga memiliki nilai rata-rata yang sama tinggi yaitu 3,34 dengan kategori tinggi. Dimana hal ini menunjukkan guru BK memberikan motivasi dan informasi yang dibutuhkan oleh siswa. Sementara itu, pada item pernyataan nomor 32 memiliki nilai rata-rata terendah yaitu, 2,4 pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA enggan melakukan konseling, apabila guru BK terlihat lesu dan tidak bersemangat.

Dapat disimpulkan bahwa persentase skala *attractiveness* guru BK ditinjau dari nilai rata-rata setiap aspek dan jawaban rata-rata yang dipilih subjek berada pada kategori tinggi, meskipun ada beberapa aspek yang berada pada kategori sedang.

c. Deskripsi Tingkat Keterbukaan Diri Siswa SMA

Tabel 4. 8 Hasil Deskriptif Data Keterbukaan Diri Siswa SMA di Kota Langsa

Variabel	N	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
		Xmax	Xmin	M	SD	Xmax	Xmin	M	SD
Keterbukaan Diri Siswa	347	120	30	90,025	13,211	120	42	90,30	13,211

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada variabel keterbukaan diri skor hipotetik nilai maksimum sebesar 120, nilai minimum 30, nilai *mean* sebesar 3,001 dan standar devisiasi sebesar 0,083. Sedangkan pada skor empirik nilai maksimum sebesar 120, nilai minimum 42, nilai *mean* 90,30 dan standar devisiasi 13,211.

Tingkat keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa dalam penelitian ini di bagi menjadi tiga kategori diantaranya; tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan norma penelitian ini dapat dilakukan setelah mengetahui nilai *mean* hipotetik (M) dan standar devisiasi (SD).

Adapun nilai *mean* (M) dan standar devisiasi (SD) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skor Terendah : $30.1 = 30$

Skor Tertinggi : $30.4 = 120$

Mean Hipotetik

$$M = \frac{1}{2}(i_{maks} + i_{min}) \Sigma \text{ item yang diterima}$$

$$= \frac{1}{2}(4 + 1)30$$

$$= \frac{1}{2} \cdot 5 \cdot 30$$

$$= 75$$

Standar Deviasi

$$\begin{aligned}
 SD &= \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min}) \\
 &= \frac{1}{6} (120 - 30) \\
 &= \frac{1}{6} \cdot 90 \\
 &= 15
 \end{aligned}$$

Tabel 4. 9 Mean dan Standar Deviasi Keterbukaan Diri Siswa SMA

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Keterbukaan Diri	75	15

Menentukan Kategorisasi

Setelah diketahui *mean* hipotetik dan standar deviasi, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa dengan menggunakan standar norma pembagian klasifikasi berikut ini:

Tabel 4. 10 Norma Pembagian Klasifikasi

Klasifikasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq (M + 1 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X < (M + 1 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Berdasarkan standar norma pada tabel diatas, maka diperoleh skor masing-masing kategori tingkat keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa sebagai berikut ini:

$$\begin{aligned}
 \text{➤ Tinggi} &= X \geq (M + 1 \text{ SD}) \\
 &= X \geq (75 + 1 (15)) \\
 &= X \geq 90
 \end{aligned}$$

- Sedang $= (M - 1 \text{ SD}) \leq X < (M + 1 \text{ SD})$
 $= (75 - 1 (15)) \leq X < (75 + 1 (15))$
 $= 60 \leq X < 90$
- Rendah $= X < (M - 1 \text{ SD})$
 $= X < (75 - 1 (15))$
 $= X < 60$

Tabel 4. 11 Kategorisasi Tingkat Keterbukaan Diri Siswa SMA

Klasifikasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq 90$
Sedang	$60 \leq X < 90$
Rendah	$X < 60$

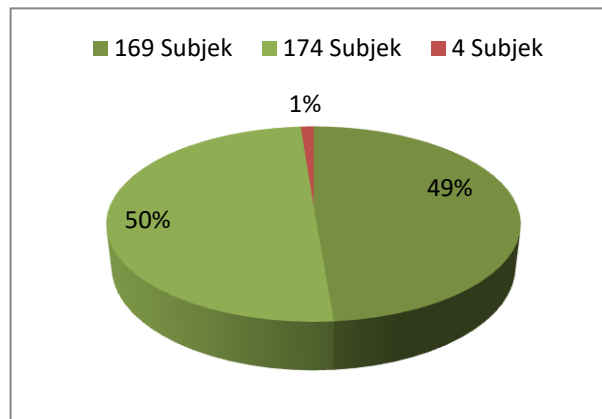
Analisis Persentase

Berdasarkan hasil perhitungan data yang diperoleh dari skala keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa dari 347 subjek, didapatkan 169 subjek (48,7%) berada pada tingkat kategori tinggi, 174 subjek (50,1%) berada pada tingkat kategori sedang dan 4 subjek (1,2%) berada pada tingkat kategori rendah yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 12 Deskripsi Kategorisasi Tingkat Keterbukaan Diri Siswa SMA di Kota Langsa

Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X \geq 90$	Tinggi	169	48,7%
$60 \leq X < 90$	Sedang	174	50,1%
$X < 60$	Rendah	4	1,2%
Jumlah		347	100%

Diagram 4. 2 Kategorisasi Tingkat Keterbukaan Diri Siswa SMA di Kota Langsa



Berdasarkan diagram diatas menunjukkan hasil bahwa frekuensi dan persentase tingkat keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa mayoritas memiliki tingkat kategori sedang. Ini ditunjukkan dengan hasil skor sebesar 50% pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 174 subjek, sebesar 49% diperoleh skor pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 169 subjek dan 1% diperoleh skor pada kategori rendah dengan jumlah frekuensi 4 subjek.

Terdapat tujuh aspek dalam skala keterbukaan diri siswa SMA yaitu, *valence*, *informativeness*, kelayakan atau ketepatan, *flexibility*, *accessibility*, kejujuran dan ancaman keterbukaan diri. *Mean* ini berdasarkan keseluruhan responden dalam memilih jawaban disetiap item yang memiliki empat nilai skor, yaitu 4, 3, 2, dan 1. Kemudian masing-masing jawaban dihitung berdasarkan banyaknya pemilih dan jumlah keseluruhan jawaban dirata-rata dan diberi nilai keterangan yang sesuai. Hal tersebut ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 13 Mean Aspek Keterbukaan Diri Siswa SMA Ditinjau dari Jawaban Rata-rata yang Dipilih Subjek

Aspek	Indikator	No.Item	Mean	SD	%	Ket
<i>Valence</i>	Pengungkapan positif dan negatif	1	3,17	0,84	79,3	Tinggi
		2	3,33	0,66	83,4	Tinggi
		3	2,8	0,9	71	Sedang
		4	3,12	0,81	77,9	Tinggi
		5	2,7	1	69	Sedang
	Jumlah		3,04	0,11	76	Tinggi
<i>informative-ness</i>	<i>Breadth</i>	6	3,1	0,81	77,6	Tinggi
	<i>Depth</i>	7	2,7	0,9	68	Sedang
	Target dan Durasi	8	2,8	0,9	69	Sedang
	Jumlah		2,9	0,1	71,6	Sedang
Kelayakan atau Ketepatan	Status	9	3,07	0,77	76,9	Tinggi
		10	3,02	0,81	75,5	Sedang
	Persepsi Pendengar	11	2,95	0,85	73,6	Sedang
		12	3,14	0,79	78,6	Tinggi
	Peran Pendengar	13	3,24	0,72	81,1	Tinggi
		14	3,11	0,87	77,7	Tinggi
	Pengaturan Waktu dan Situasi	15	2,89	0,87	72,3	Sedang
	Jumlah		3,06	0,057	76,5	Tinggi
<i>Flexibility</i>	Pengungkapan Dangkal dan Dalam	16	2,7	0,9	68	Sedang
		17	2,8	0,9	70	Sedang
		18	2,7	0,9	68	Sedang
	Jumlah		2,75	0,03	68,6	Sedang
<i>Accessibility</i>	Kemudahan Dalam Keterbukaan Diri	19	2,92	0,88	72,9	Sedang
	Jumlah		2,92	0,88	72,9	Sedang
Kejujuran	Menyelamatkan Muka	20	3,19	0,77	79,8	Tinggi
	Menghindari Konflik	21	3,37	0,68	84,2	Tinggi
		22	3,04	0,93	76,1	Tinggi
	Terciptanya Hubungan yang Lancar	23	3,2	0,74	80,1	Tinggi
		24	3,24	0,74	81	Tinggi
	Menambahkan dan Mengurangi Interaksi	25	2,8	0,9	71	Sedang
		26	2,9	0,86	72,6	Sedang

	Mendapatkan Kekuasaan	27	3,18	0,78	79,6	Tinggi
		28	3	0,86	74,9	Sedang
		29	2,99	0,88	74,8	Sedang
	Jumlah		3,1	0,09	77,4	Tinggi
Ancaman Keterbukaan Diri	Perilaku Menghindar dari Pembukaan Diri	30	2,7	1	67	Sedang
	Jumlah		2,7	1	67	Sedang
Total			3,001	0,083	75,03	Sedang

Keterangan:

- Kategori Tinggi = 76% - 100% ($X > 3$)
- Kategori Sedang = 51% - 75% ($2 > X < 3$)
- Kategori Rendah = 25 % - 50% ($X < 2$)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini menjawab pernyataan dalam skala keterbukaan diri sebesar 3,001 yang berada pada kategori sedang. Aspek dengan kategori tertinggi dalam skala keterbukaan diri siswa SMA terdapat pada aspek kejujuran dengan nilai rata-rata 3,1 pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa indikator menyelamatkan muka, menghindari konflik, terciptanya hubungan yang lancar, menambah dan mengurangi interaksi dan mendapatkan kekuasaan memiliki pengaruh terhadap skala keterbukaan diri siswa SMA. Sementara itu, aspek dengan kategori rata-rata terendah dalam skala keterbukaan diri siswa SMA terdapat pada aspek ancaman keterbukaan diri dengan nilai rata-rata 2,7 pada kategori sedang.

Pada skala keterbukaan diri siswa SMA item pernyataan nomor 21, memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3,37 dengan keterangan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA di Kota Langsa bersikap jujur dalam berbicara kepada guru BK agar tidak terjadi kesalahpahaman. Pada item pernyataan nomor 2 memiliki nilai rata-rata tertinggi kedua yaitu 3,33 dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika guru BK mengajak siswa untuk berdiskusi, mereka memberikan pendapat dengan senang hati. Sementara itu, pada item pernyataan nomor 30 yang mewakili aspek ancaman keterbukaan diri pada indikator perilaku menghindari dari pembukaan diri, memiliki nilai rata-rata terendah yaitu 2,7 dengan kategori sedang. Dimana hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA di Kota Langsa memilih untuk menceritakan atau melakukan konsultasi dengan guru BK ketika sedang mengalami masalah.

Dapat disimpulkan bahwa persentase skala keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa ditinjau dari nilai rata-rata setiap aspek dan jawaban rata-rata yang dipilih subjek berada pada kategori sedang, meskipun ada beberapa aspek yang berada pada kategori tinggi.

3. Uji Asumsi Penelitian

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik residual metode *kolmogorov-smirnov* dengan ketentuan nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya

jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		347
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.08886968
Most Extreme Differences	Absolute	.034
	Positive	.029
	Negative	-.034
Test Statistic		.034
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

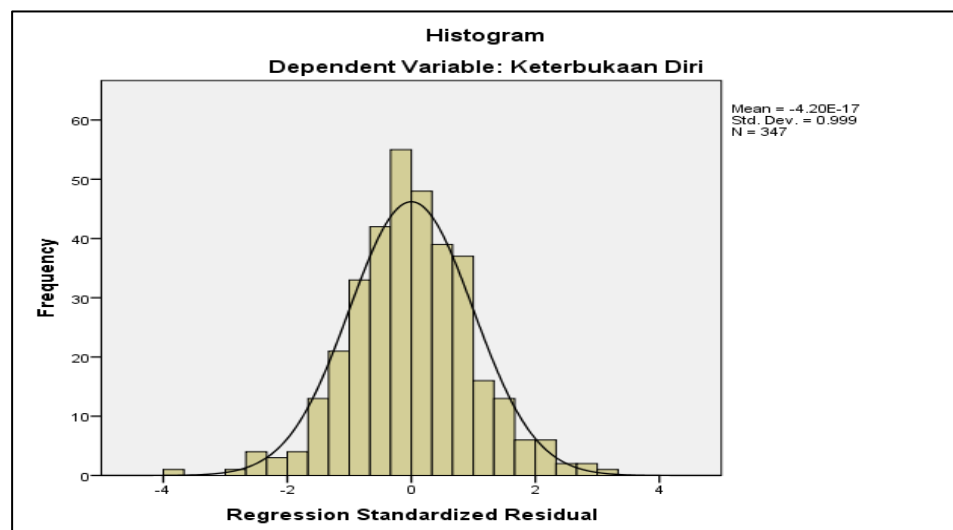
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

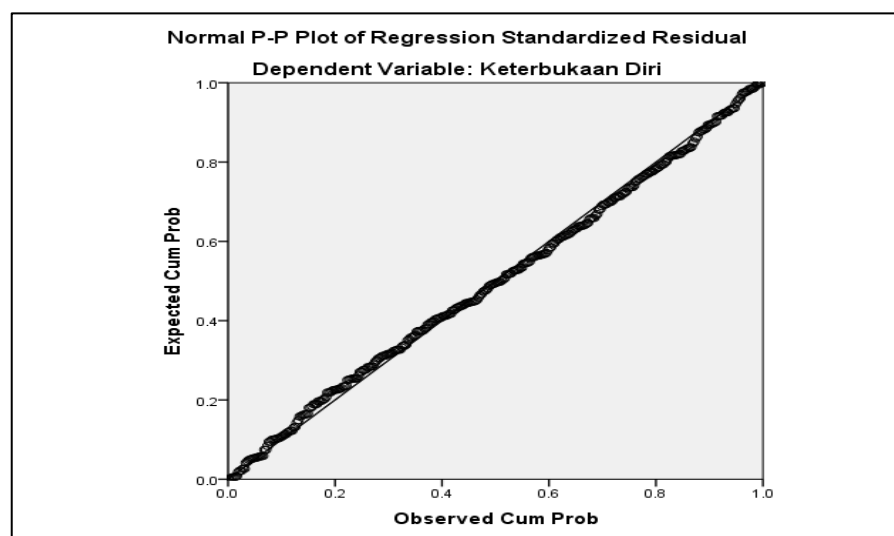
Berdasarkan tabel diatas, hasil uji normalitas diketahui nilai Asymp signifikansi $0,200 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Gambar 4. 1 Histogram Regression Standardized Residual



Berdasarkan histogram distribusi persebaran data pada gambar diatas, diketahui bahwa nilai residual histogram membentuk kurva normal berbentuk lonceng (*bell-shaped curve*) dan tidak ada data yang keluar dari kurva normal. Hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal dan memenuhi asumsi klasik regresi linear.

Gambar 4. 2 Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan grafik pada gambar diatas yaitu *normal probability plot of regression standardized residual*, menunjukkan bahwa data-data dalam penelitian ini berada pada grafik normalitas dan mengikuti kemiringan grafik normalitas. Sehingga, dapat diasumsikan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linear antar variabel. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti perubahan dengan besaran yang sejajar pada variabel lainnya.

Uji linearitas dilakukan untuk menentukan apakah hubungan antara dua variabel kuantitatif linear atau tidak linear. Uji linearitas membantu untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan adalah tepat dan hasil analisisnya bersifat valid. Alasan utama melakukan uji linearitas diantaranya: (1) Memvalidasi asumsi model, banyak teknik statistik mengasumsikan bahwa hubungan antara variabel dependen dan independen adalah linear. Sehingga, uji linearitas membantu memvalidasi asumsi ini; (2) Mengidentifikasi pola non-linear, uji linearitas membantu mengidentifikasi pola non-linear dalam data yang mungkin tidak terlihat secara visual. Jika pola non-linear ditemukan, maka model lain yang lebih kompleks mungkin diperlukan; (3) Meningkatkan akurasi prediksi, dengan memastikan bahwa asumsi linearitas terpenuhi, maka model regresi dapat memberikan prediksi yang lebih akurat; (4) Membantu dalam pemilihan model, jika hubungan antara variabel tidak linear, maka teknik model non-linear atau transformasi data mungkin diperlukan untuk analisis yang lebih akurat.⁷¹

Hasil uji linearitas lebih tinggi dari nilai F tabel menunjukkan bahwa adanya bukti statistik yang kuat untuk mendukung hipotesis bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen adalah linear. Beberapa alasan hasil uji linearitas lebih tinggi dari nilai F tabel diantaranya: (1) Signifikansi statistik, jika nilai F dari uji linearitas

⁷¹ Douglas C. Montgomery, Elizabeth A. Peck & G. Geoffrey Vining, *Introduction to Linear Regression Analysis*, (John Wiley & Sons, 2012).

lebih tinggi dari nilai F tabel pada tingkat signifikan tertentu, hal ini menunjukkan bahwa hubungan linear antara variabel tersebut adalah signifikan secara statistik; (2) Validitas model regresi, salah satu asumsi utama adalah bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen adalah linear. Sehingga, hasil uji yang lebih tinggi dari F tabel menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi dan dapat dianggap valid; (3) Pengambilan keputusan yang lebih tepat, nilai F yang lebih tinggi dari F tabel memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan. Dalam pengembangan model prediksi, hal ini menunjukkan bahwa model linear yang digunakan adalah tepat dan dapat diandalkan untuk prediksi; (4) Meminimalkan kesalahan tipe I, nilai F yang lebih tinggi dari F tabel menunjukkan bahwa kemungkinan melakukan kesalahan tipe I (menolak hipotesis nol yang sebenarnya benar) adalah kecil. Ini meningkatkan kepercayaan terhadap hasil analisis.⁷²

Tabel 4. 15 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keterbukaan Diri * Attractiveness	Between Groups	(Combined)	34401.547	56	614.313	6.855	.000
		Linearity	25171.056	1	25171.056	280.892	.000
		Deviation from Linearity	9230.492	55	167.827	1.873	.001
	Within Groups		25987.219	290	89.611		
	Total		60388.767	346			

⁷² Michael H. Kutner, Christopher J. Nachtsheim, John Neter & Willian Li, *Applied Linear Statistical Models Fifth Edition*, (McGraw-Hill/Irwin, 2004).

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai *F linearity* sebesar 6,855 $> 0,05$. Sehingga, dapat dikatakan model linear tidak dapat menjelaskan dengan baik hubungan antara variabel *attractiveness* dan variabel keterbukaan diri. Jika melihat perolehan nilai signifikansi *deviation from linearity*, hasil yang diperoleh Sig. sebesar $0,001 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak adanya hubungan yang linear antara variabel *attractiveness* dengan keterbukaan diri siswa. Dengan demikian, model regresi tidak memenuhi asumsi linearitas. Nilai *F deviation from linearity* dari hasil uji linearitas pada tabel diatas, diperoleh nilai sebesar $1,873 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan pola linear mengenai hubungan antar variabel memberikan informasi yang kurang lengkap. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan pola linear secara signifikan antara variabel *attractiveness* dengan variabel keterbukaan diri. Artinya, antar variabel memiliki hubungan yang tidak signifikan atau hubungan tidak yang nyata.

Oleh karena itu, diperlukan uji model non-linear pada data penelitian ini untuk melihat model manakah yang paling baik menjelaskan pola hubungan antar variabel.

Tabel 4. 16 Model Summary and Parameter Estimates Uji Linearitas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Keterbukaan Diri

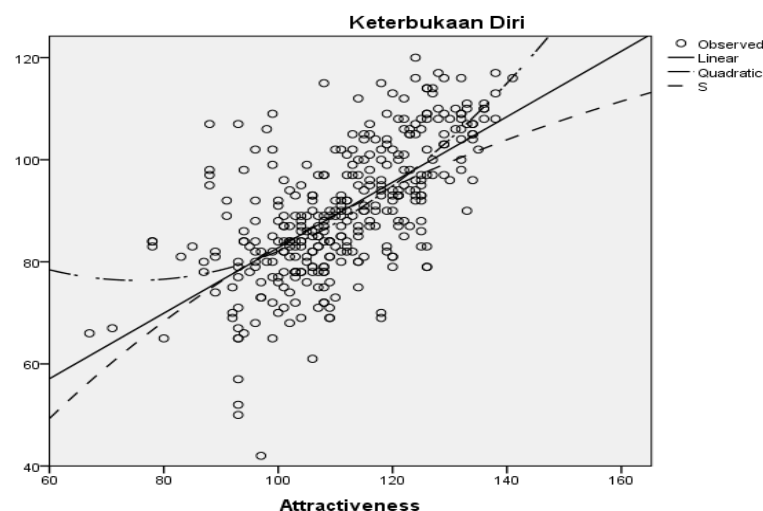
Equation	Model Summary					Parameter Estimates		
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1	b2

Linear	.417	246.581	1	345	.000	18.591	.642	
Quadratic	.443	136.724	2	344	.000	127.933	-1.374	.009
S	.357	191.225	1	345	.000	5.203	-78.316	

The independent variable is Attractiveness.

Dari tabel *model summary and parameter estimates* di atas, menunjukkan model mana yang tepat untuk menganalisis data linearitas pada penelitian ini. Ketiga model ini adalah yang paling umum digunakan, meskipun masih ada kemungkinan menggunakan model yang lain. Dari nilai *R Square* pada tabel diatas, terlihat bahwa model yang paling tepat adalah model *Quadratic* karena memiliki *R Square* paling tinggi diantara semua pola model. Jika menggunakan model *Quadratic*, data penelitian ini mendapatkan sumbangan efektif sebesar 44,3% sedikit lebih tinggi dibandingkan menggunakan model linear yang menghasilkan 41,7% dan model S yang menghasilkan 35,7% sumbangan efektif.

Gambar 4. 3 Model Summary and Parameter Estimates



Dari gambar di atas, menunjukkan bahwa model *Quadratic* dan model S hampir menyamai pola model linear. Jika melihat pola model

hubungan di atas, terlihat bahwa sebenarnya terdapat hubungan antara *attractiveness* guru BK dengan keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa. Meskipun demikian, pola model hubungan yang terjadi tidak linear dari perolehan nilai *deviation from linearity*. Secara teoritis, *attractiveness* rendah dapat mempengaruhi persepsi siswa tentang guru BK yang menarik, sehingga siswa tidak termotivasi untuk berkomunikasi dengan guru BK yang menyebabkan rendahnya keterbukaan diri siswa SMA. Namun sebaliknya, jika *attractiveness* tinggi dapat mempengaruhi persepsi siswa tentang guru BK yang menarik sehingga menyebabkan tingginya keterbukaan diri siswa kepada guru BK.

Cara paling sederhana menangani ketidaklinearan data pada penelitian ini dengan membagi data menjadi dua kelompok dan dianalisis secara terpisah. Kedua kelompok yang dimaksudkan adalah kelompok yang memiliki tingkat *attractiveness* rendah (di bawah *mean*) dan kelompok yang memiliki tingkat *attractiveness* tinggi (di atas *mean*).

Untuk melihat nilai *mean* yang akan digunakan sebagai batas pemisah kelompok *attractiveness* rendah dan *attractiveness* tinggi, dapat diketahui melalui data statistik deskriptif di bawah ini;

Tabel 4. 17 Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Attractiveness	347	67	141	111.32	13.291
Valid N (listwise)	347				

Dari tabel di atas, diketahui bahwa *mean* berjumlah 111,32. Langkah selanjutnya, data akan di bagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok yang memiliki tingkat *attractiveness* rendah (di bawah *mean*) dan kelompok yang memiliki tingkat *attractiveness* tinggi (di atas *mean*). Setelah data baru diperoleh dengan nilai 1 menunjukkan kelompok rendah dan nilai 2 menunjukkan kelompok tinggi, untuk menganalisis pada masing-masing kelompok diperlukan *split* data. Selanjutnya, data dapat dikorelasikan dengan menggunakan korelasi *Pearson* dengan hasil yang ditunjukkan pada tabel berikut ini;

Tabel 4. 18 Hasil Kolerasi Pearson Pengelompokan Data

Correlations			Attractiveness	Keterbukaan Diri
1.00	Attractiveness	Pearson Correlation	1	.204**
		Sig. (2-tailed)		.006
		N	181	181
	Keterbukaan Diri	Pearson Correlation	.204**	1
		Sig. (2-tailed)	.006	
		N	181	181
2.00	Attractiveness	Pearson Correlation	1	.512**
		Sig. (2-tailed)		.000
		N	166	166
	Keterbukaan Diri	Pearson Correlation	.512**	1
		Sig. (2-tailed)	.000	
		N	166	166

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas dibedakan berdasarkan kelompok *attractiveness* (*kat_attractiveness*). Pada *kat_attractiveness* 1 (kelompok rendah), *attractiveness* berkorelasi positif secara signifikan dengan keterbukaan diri ($P < 0,01$) yaitu $0,006 < 0,01$ dengan $r = 0,204$. Sedangkan pada *kat_attractiveness* 2 (kelompok tinggi), *attractiveness* juga berkorelasi positif secara signifikan dengan keterbukaan diri ($P < 0,01$) yaitu $0,000 <$

0,01 dengan $r = 0,512$. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa sebenarnya terdapat hubungan antara *attractiveness* guru BK terhadap keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa.

4. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh tingkat *attractiveness* guru BK terhadap keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa, data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis lagi dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana karena hanya memiliki satu variabel independen dan satu variabel dependen dengan menggunakan program IBM SPSS (*statistical package for social science*) versi 23 untuk menghindari kesalahan dalam menghitung. Adapun hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan terhadap hipotesis awal, mengatakan “adanya pengaruh yang signifikan antara *attractiveness* guru BK terhadap keterbukaan diri siswa SMA”. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan pada BAB sebelumnya, bahwa terdapat pengaruh antara tingkat *attractiveness* guru BK terhadap keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa. Selanjutnya hasil uji hipotesis regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 19 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	25171.056	1	25171.056	246.581	.000 ^b
Residual	35217.711	345	102.080		
Total	60388.767	346			

a. Dependent Variable: Keterbukaan Diri

b. Predictors: (Constant), Attractiveness

Dari tabel di atas diketahui bahwa, nilai F yaitu 246,581 dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Maka, model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel *attractiveness*. Dengan demikian, ada pengaruh variabel *attractiveness* (X) terhadap variabel keterbukaan diri (Y). Sehingga diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kesimpulan bahwa *attractiveness* guru BK berpengaruh terhadap keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa.

Tabel 4. 20 Model Summary Uji Regresi Linier Sederhana

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.646 ^a	.417	.415	10.103

a. Predictors: (Constant), Attractiveness

b. Dependent Variable: Keterbukaan Diri

Dari tabel *Model Summary* uji regresi linier sederhana di atas, dapat menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan yaitu R sebesar 0,646. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,417 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas atau *attractiveness* terhadap variabel terikat atau keterbukaan diri adalah sebesar 41,7% ($0,417 \times 100 = 41,7\%$) dan sisanya 58,3% dijelaskan oleh faktor lainnya di luar model atau indikator yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Gambaran *Attractiveness* Guru BK dan Keterbukaan Diri Siswa SMA di Kota Langsa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *attractiveness* guru BK terhadap keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa. *Attractiveness* guru BK di Kota Langsa secara umum dapat dilihat pada tabel 4.6 deskripsi kategori tingkat *attractiveness* guru BK, didapatkan 209 subjek (60,2%) dengan tingkat kategori *attractiveness* guru BK tinggi, 136 subjek (39,2%) dengan tingkat kategori *attractiveness* guru BK sedang dan 2 subjek (0,6%) dengan tingkat kategori *attractiveness* guru BK rendah. Hasil ini menandakan bahwa tingkat *attractiveness* guru BK SMA di Kota Langsa berada pada kategori tinggi dengan jumlah subjek 209 dan persentase 60,2%.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anugrah & Hurriyati 2019 dengan judul “Persepsi Daya Tarik Dengan Atraksi Interpersonal” menunjukkan adanya hubungan signifikan yang ditunjukkan dari hasil nilai koefisien korelasi $r = 0,586$ dimana daya tarik fisik seorang individu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi atraksi interpersonal.⁷³ Berscheid & Walster menyatakan bahwa atraksi interpersonal berkaitan dengan seberapa banyak kesukaan, kebencian, dan rasa tidak suka. Semakin tertarik pada individu tersebut, maka semakin besar peluang

⁷³ Dheo Anugrah & Dwi Hurriyati, “Persepsi Daya Tarik Dengan Atraksi Interpersonal” *Jurnal Ilmiah Psyche*, Vol. 13, No.1 2019, hlm. 25-36.

untuk terus berkomunikasi dengannya.⁷⁴ Tingkat *attractiveness* guru BK tidak terlepas dari penilaian selama berinteraksi.

Pernyataan di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Reis, Nezlek & Wheeler 1980, yang menyatakan bahwa daya tarik fisik berhubungan erat dengan kuantitas selama interaksi sosial, dimana kepuasan selama berinteraksi menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari waktu ke waktu secara positif.⁷⁵ Dapat dilihat bahwa daya tarik fisik memberikan dampak yang besar dalam berinteraksi dengan individu lain karena menyangkut kepuasan dan peluang untuk dapat terus berhubungan. Selanjutnya, juga berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksana, AT & Lasan 2022 mengenai Studi Fenomenologi Pengaruh Sosial Guru Bimbingan dan Konseling, bahwasanya *attractiveness* secara fisik merupakan perluasan stereotip tentang kemenarikan penampilan fisik untuk menjalin keakraban dengan individu lain. Penampilan fisik dapat berupa rambut yang rapi, seragam yang rapi, memakai *make up* bagi guru BK perempuan atau hal-hal lain yang membuat konselor menarik secara fisik. Selain itu, perilaku verbal dan non verbal seperti; empati, pengertian, bersahabat juga menjadi faktor yang dapat mengekspresikan kemenarikan seorang guru BK⁷⁶ Kemenarikan guru BK dalam berpenampilan dan berperilaku memberikan nilai positif

⁷⁴ Dheo Anugrah & Dwi Hurriyati, "Persepsi Daya Tarik Dengan Atraksi Interpersonal".

⁷⁵ Harry T. Reis, John Nezlek & Ladd Wheeler, "Physical Attractiveness in Social Interaction" *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 38, No. 4 1980, hlm. 604-617.

⁷⁶ Eko Pramudya Laksana, Andi Mappiare-AT, Blasius Boli Lasan, "Studi Fenomenologi Pengaruh Sosial Guru Bimbingan dan KOnseling", *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan dan Pengelolaan Pendidikan* Vol. 2, No. 1 2022, hlm. 8-18, DOI: 10.17977/um065v2il2022p8-18..

dalam membangun hubungan, karena dapat membantu siswa memodifikasi persepsi mereka tentang diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan di sekitarnya.

Pada penelitian ini terdapat empat aspek dalam skala *attractiveness* guru BK yaitu, deskriptif pendidikan keahlian dan reputasi, perilaku keahlian, perilaku daya tarik, dan perilaku kepercayaan. Berdasarkan empat aspek tersebut pada tabel 4.7 *mean* aspek *attractiveness* Guru BK ditinjau dari jawaban rata-rata yang dipilih subjek, diketahui aspek dengan kategori tertinggi dalam skala *attractiveness* guru BK terdapat pada aspek deskriptif pendidikan keahlian dan reputasi dengan nilai rata-rata 3,237 atau 80,9%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator sikap fisik dan daya tarik serta daya tarik interpersonal melalui penataan memiliki pengaruh terhadap *attractiveness* guru BK. Aspek dengan kategori rata-rata terendah dalam skala *attractiveness* guru BK terdapat pada aspek perilaku kepercayaan dengan nilai rata-rata 3 atau 75,1% pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa indikator penerimaan nonverbal pengungkapan konseli, menjaga kerahasiaan, dinamisme nonverbal, ketergantungan dan konsistensi tindakan berbicara dan pemberian informasi yang akurat belum berpengaruh sepenuhnya terhadap *attractiveness* guru BK.

Diketahui bahwa pada item pernyataan nomor 8, memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,35 dengan kategori tinggi yang menunjukkan bahwa guru BK di Kota Langsa dapat mendengarkan dan memahami perbincangan selama konseling atau konsultasi berlangsung dengan teliti.

Menurut Gibson & Mitchell, terdapat beberapa hal penting yang menjadi dasar pentingnya peran pendengar yang baik bagi guru BK: (1) Empati, guru BK harus mampu merasakan dan memahami emosi serta perasaan dari sudut pandang siswa; (2) Mendengarkan secara aktif, melibatkan perhatian baik secara verbal maupun nonverbal seperti mengangguk, mengulang kembali perkataan siswa untuk memahami apa yang diutarakan siswa dan mengajukan pertanyaan klarifikasi; (3) Penerimaan tanpa syarat, menunjukkan bahwa guru BK menerima siswa tanpa menghakimi untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk membuka diri; (4) Keaslian, sifat jujur dan tulus dalam berinteraksi dengan siswa dalam membangun kepercayaan dan rasa aman; (5) Kesabaran, merupakan kunci dalam mendengarkan dengan memberikan waktu yang cukup bagi siswa mengekspresikan perasaan; (6) Umpan balik yang konstruktif, membantu siswa memahami situasi mereka dengan baik untuk mengembangkan solusi yang efektif.⁷⁷

Selanjutnya, pada item pernyataan nomor 1, memiliki nilai rata-rata dengan kategori tinggi kedua sebesar 3,34 yang menunjukkan bahwa guru BK berkualitas dapat dilihat dari latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya. Relevansi latar belakang pendidikan dan profesi seorang guru BK mendukung kompetensi dalam melaksanakan tugas yang kompleks dan beragam. Beberapa alasan menurut Corey diantaranya: (1) Pemahaman teoritis, sebagai landasan yang kuat mengenai berbagai

⁷⁷ Robert Lewis Gibson & Marianne H. Mitchell, *Introduction to Counseling and Guidance*, (Pearson Education, 2008).

pendekatan konseling, teknik serta teori perkembangan yang dapat membantu guru BK memahami kebutuhan psikologis dan emosional siswa secara mendalam; (2) Keterampilan praktis, program pendidikan dan pelatihan mencakup banyak latihan praktis yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan konseling seperti, mendengarkan secara aktif, berempati, keterampilan komunikasi dan teknik intervensi yang efektif; (3) Etika dan profesionalisme, kode etik dan standar profesional dalam bimbingan dan konseling penting untuk memastikan guru BK bekerja dengan integritas dan mematuhi prinsip etis dalam membantu siswa; (4) Kemampuan penilaian dan diagnosa; memungkinkan guru BK melakukan penilaian dan diagnosa secara akurat terhadap masalah siswa, sehingga dapat membantu mereka mengembangkan rencana intervensi yang tepat dan efektif; (5) Pengetahuan tentang perkembangan anak dan remaja, bimbingan dan konseling disekolah sering kali mencakup tentang studi perkembangan anak dan remaja. Sehingga guru BK penting untuk memahami tahap perkembangan dan tantangan yang mungkin dihadapi oleh siswa; (6) Pengembangan program dan intervensi, guru BK yang terlatih dapat mengembangkan dan menerapkan program bimbingan dan konseling secara terstruktur sesuai dengan kebutuhan siswa; (7) Kolaborasi dan koordinasi, mencakup keterampilan untuk dapat bekerja sama dengan pihak lain seperti: guru mata pelajaran, staf sekolah, dan orang tua dalam mendukung kesejahteraan siswa.⁷⁸

⁷⁸ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, Enhanced*

Selain itu, item pernyataan nomor 21 juga memiliki nilai rata-rata yang sama tinggi sebesar 3,34 dengan kategori tinggi yang menunjukkan bahwa guru BK di Kota Langsa memberikan motivasi dan informasi yang dibutuhkan oleh siswa. Corey menjelaskan pentingnya motivasi dan pemberian informasi sebagai peran guru BK dalam membantu siswa mencapai potensi secara penuh. Beberapa alasan guru BK sebagai motivator siswa diantaranya: (1) Meningkatkan semangat belajar, guru BK dapat memotivasi siswa untuk mencapai tujuan akademis dan pribadi dengan memberikan dukungan, dorongan dan pujian yang tepat; (2) Mengembangkan potensi diri, guru BK memberikan bimbingan inspiratif dan membantu siswa mengenali serta mengembangkan potensi diri mereka; (3) Mengatasi hambatan, guru BK membantu siswa mengatasi dan mengidentifikasi hambatan yang mungkin menghalangi kemajuan siswa baik dalam aspek akademis maupun personal; (4) Membangun ketahanan, guru BK mengajarkan keterampilan koping dan strategi menghadapi *stress*, sehingga siswa dapat lebih *resilient* dalam menghadapi tantangan; (5) Memberikan contoh positif, guru BK berfungsi sebagai *role model* yang menunjukkan sikap positif, etika kerja yang baik dan ketekunan dalam mencapai tujuan.⁷⁹

Muro dan Kottman, menyoroti pentingnya peran guru BK dalam memberikan informasi yang relevan dan mendukung perkembangan siswa secara holistik baik dalam aspek akademis maupun personal. Beberapa hal

(Cengage Learning, 2016).

⁷⁹ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*.

guru BK sebagai pemberi informasi yang baik diantaranya: (1) Informasi akademis, memberikan informasi mengenai pilihan jurusan, perguruan tinggi, beasiswa dan peluang karir; (2) Informasi kesehatan mental, memberikan informasi tentang pentingnya kesehatan mental dan sumber daya untuk dukungan psikologis; (3) Konsultasi karir, menyediakan informasi dan bimbingan tentang pilihan karir dan keterampilan yang dibutuhkan; (4) Pengembangan sosial dan emosional, memberikan informasi mengenai keterampilan sosial dan emosional, seperti komunikasi yang efektif, manajemen emosional dan keterampilan interpersonal; (5) Pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi, menyediakan informasi akurat dan terpercaya mengenai kesehatan reproduksi, hubungan sehat dan pencegahan beresiko.⁸⁰

Happner & Heesacker menyatakan bahwa *attractiveness* berpengaruh besar ketika konseli dan konselor saling menguntungkan, dimana konseli menyukai seorang penolong dan seorang penolong senang bekerja sama dengan konseli. Menurut Banikiotes, Kubinski & Pursell, *attractiveness* yang dirasakan bergantung pada tingkat keterbukaan penolong. Semakin banyak atau semakin sedikit seorang konselor terbuka berpengaruh pada persepsi konseli tentang penolong yang menarik. Ketika konselor atau guru BK terbuka akan dirinya, maka hal tersebut akan mempengaruhi konseli untuk dapat terbuka akan dirinya, begitupun sebaliknya. Peran guru BK sebagai penolong, membantu siswa

⁸⁰ James J. Muro & Terry Kottman, *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle School: A Practical Approach*, (Brown & Benchmark, Madison, Wis., 1995).

menghadapi berbagai masalah pribadi, sosial, akademis untuk mendukung kesejahteraan mereka dengan menyediakan pelayanan bimbingan konseling, memberikan dukungan secara emosional serta membantu mencapai tujuan diri pribadi siswa.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki konselor adalah kompetensi kepribadian. Beberapa hal yang dipaparkan diantaranya: (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; (3) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dan perilaku terpuji; (4) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi melalui tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif; bersemangat, disiplin, dan mandiri; berpenampilan menarik dan menyenangkan; berkomunikasi secara efektif.⁸¹ Bimbingan dan konseling Islam merupakan konsep atau perilaku membantu individu belajar mengembangkan fitrah sebagai hamba Allah SWT dengan cara memberdayakan iman, akal serta kemampuan yang dimiliki berkat karunia-Nya. Untuk mengembangkan fitrah tersebut, individu memerlukan pedoman untuk dapat melaksanakannya. Dalam perspektif Islam, firman

⁸¹ Dwika Sukma Dewi, Lani Cahyani & Happy Karlina Marjo, "Pengembangan Kualitas Pribadi KOnselor Secara Profesional Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling", *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, Vol. 10, No. 1 2024, hlm. 229-239, <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>.

Allah SWT dalam AlQuran surah Ali Imran ayat 159-160⁸² menjadi salah satu rujukan konsep bimbingan dan konseling Islam:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهٗمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝ إِنَّ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِّنْ بَعْدِهِ ۖ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ۝

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya-Nya (159). Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal (160). (Q.S. Ali Imran (3): 159-160).

Relevansi kandungan QS Ali Imran ayat 159-160 dengan guru BK, diantara berperilaku lemah lembut, larangan untuk berlaku kasar dan berhati keras dalam menghadapi individu lain khususnya siswa agar mereka tidak menjauhkan diri dari guru BK. Selanjutnya, pokok dari ayat tersebut adalah perintah untuk selalu bermusyawarah dalam segala urusan. Guru BK berkedudukan sebagai pemimpin musyawarah khususnya dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Sehingga, guru BK harus mendengarkan segala keluhan kesah yang diutaran siswa, menanyakan problematika yang sedang mereka alami dan meluangkan waktu yang cukup untuk membantu siswa menyelesaikan dan mengentaskan

⁸² <https://quran.nu.or.id/ali-imran/159-160>

permasalahan yang mereka hadapi. Guru BK juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengutarakan pendapatnya dan melakukan diskusi untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut.⁸³ Dengan demikian, guru BK tidak hanya bertindak sebagai penolong bagi siswa dalam menghadapi masalah pribadi, sosial maupun akademis saja, akan tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan akhlak sesuai ajaran Islam. Sehingga, guru BK diharapkan mampu menjadi teladan, memberikan nasehat yang bijak dan mampu membantu dan menuntun siswa menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip Islam.

Peran guru BK sebagai penolong siswa mengatasi masalah yang mereka hadapi, memiliki kemenarikan secara fisik, penampilan berpakaian, perilaku sosial, karakteristik kepribadian, menjadi pendukung hubungan interaksi komunikasi antara guru BK dan siswa. Kahn & Cantwell menyatakan bahwa, ketika seorang individu memperoleh dukungan sosial, maka dia dapat mengekspresikan dirinya.⁸⁴ Dengan adanya dukungan sosial dan *attractiveness* yang dimiliki guru BK, siswa dapat berinteraksi dengan akrab, mengungkapkan dirinya, berbagi perasaannya serta dapat meminta bantuan guru BK untuk membantunya menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

⁸³ Uswatun Chasanah, "Konsep Bimbingan Konseling Islam Dalam Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160" (Skripsi Sarjana Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2018), hlm. 10.

⁸⁴ J. H. Khan & KE Cantwell, "The Role of Social Support on The Disclosure of Every Unpleasant Emotional Events", *Journal Counseling Psychology Quarterly*, Vol. 30, No. 2 2017, hlm. 152-165, <https://doi.org/10.1080/09515070.2016.1163524>.

Keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa secara umum dapat dilihat pada tabel 4.12 deskripsi kategori tingkat keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa, didapatkan 169 subjek (48,7%) dengan tingkat kategori keterbukaan diri tinggi, 174 subjek (50,1%) dengan tingkat kategori keterbukaan diri sedang, dan 4 subjek (1,2%) dengan tingkat kategori keterbukaan diri rendah. Hasil ini menandakan bahwa tingkat keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa tidak tinggi ataupun rendah, yaitu berada pada tingkat sedang dengan jumlah subjek 174 dan persentase 50,1%.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nofembri, dkk 2021 dengan judul “Hubungan *Self Disclosure* dengan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat di Depan Kelas X SMK Negeri 9 Padang” yang menunjukkan bahwa keterbukaan diri siswa berapa pada kategori sedang dengan persentase 63,2% dan subjek berjumlah 129.⁸⁵ Yang diartikan bahwa keterbukaan diri merupakan tindakan mengungkapkan bagaimana individu berinteraksi dengan individu lain dalam menghadapi situasi yang sedang terjadi. Tingkat keterbukaan diri siswa pada guru BK tidak terlepas dari kata menarik. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Marici, dkk 2023 yang menunjukkan bahwa siswa lebih besar melakukan keterbukaan diri apabila guru tersebut dianggap menarik secara

⁸⁵ Ade Nofembri, Linda Fitria & Popi Radyuli, “Hubungan *Self Disclosure* Dengan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat di Depan Kelas X SMK Negeri 9 Padang” *Jurnal PTI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, Vol. 8, No. 1 2021, hlm. 64-70.

penampilan, usia yang masih muda, memiliki aura positif dan memberikan penilaian sesuai dengan yang diharapkan oleh siswa.⁸⁶

Pada penelitian ini terdapat tujuh aspek dalam skala keterbukaan diri siswa SMA yaitu, *valence*, *informativeness*, kelayakan atau ketepatan, *flexibility*, *accessibility*, kejujuran dan ancaman keterbukaan diri. Berdasarkan tujuh aspek tersebut pada tabel 4.13 *mean* aspek keterbukaan diri siswa SMA ditinjau dari jawaban rata-rata yang dipilih subjek, diketahui aspek dengan kategori tertinggi dalam skala keterbukaan diri siswa SMA terdapat pada aspek kejujuran dengan nilai rata-rata sebesar 3,1 atau 77,4%. Hal menunjukkan bahwa indikator menyelamatkan muka, menghindari konflik, terciptanya hubungan yang lancar, menambah dan mengurangi interaksi serta mendapatkan kekuasaan memiliki pengaruh terhadap keterbukaan diri siswa SMA. Aspek dengan kategori rata-rata terendah dalam skala keterbukaan diri siswa SMA terdapat pada aspek ancaman keterbukaan diri dengan nilai rata-rata sebesar 2,7 atau 67% pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa indikator perilaku menghindar dari pembukaan diri belum berpengaruh sepenuhnya terhadap keterbukaan diri siswa SMA.

Diketahui bahwa pada item pernyataan nomor 21, memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,37 dengan kategori tinggi yang menunjukkan bahwa siswa SMA di Kota Langsa bersikap jujur ketika berbicara dengan

⁸⁶ Marius Marici, Remus Runca, Lasmina Losim & Alexandra Haisan, "The Effect of Atire Attractiveness on Student's Perception of Their Teachers" *Frontiers in Psychology*, 2023, hlm. 1-11, DOI 10.3389/fpsyg.2022.1059631.

guru BK agar tidak terjadi kesalahpahaman. Sikap jujur ketika berbicara merupakan aspek penting dalam membangun karakter dan integritas siswa. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi siswa bersikap jujur dalam berbicara meliputi: (1) Pendidikan nilai dan moral, dapat membentuk karakter siswa untuk selalu jujur dalam setiap tindakan dan ucapan; (2) teladan dari guru dan orang tua, ketika siswa melihat teladan yang baik dari orang-orang yang mereka hormati, maka mereka akan cenderung meniru perilaku tersebut; (3) Lingkungan yang mendukung, akan mendorong siswa untuk berbicara jujur, karna mereka tidak akan dihakimi karna kejujuran tersebut; (4) Penguatan positif, pujian dan penghargaan dapat memotivasi siswa untuk dapat terus berbicara jujur, mengakui dan menghargai kejujuran; (5) Konsekuensi negatif dari ketidakjujuran, memahami konsekuensi negatif seperti, hilangnya kepercayaan dapat membuat siswa lebih cenderung untuk bersikap jujur; (6) Pembiasaan, dilakukan dengan latihan dan pengulangan agar siswa dapat belajar untuk selalu berbicara dengan jujur baik di rumah maupun di sekolah.⁸⁷

Selanjutnya, pada item pernyataan nomor 2 memiliki nilai rata-rata dengan kategori tinggi kedua sebesar 3,33 yang menunjukkan bahwa ketika guru BK mengajak siswa untuk berdiskusi, mereka memberikan pendapat dengan sedang hati. Sikap terbuka dalam memberikan pendapat merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Sikap terbuka dapat meningkatkan pemahaman, kreativitas dan keterlibatan siswa selama

⁸⁷ N. Hidayati & R. Fadli, "Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Jujur Siswa", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 22, No. 3 2017, hlm. 301-313.

pembelajaran berlangsung. Adapun faktor yang mendorong siswa untuk terbuka dalam berdiskusi, ialah: (1) Lingkungan kelas yang mendukung; (2) Peran guru sebagai fasilitator; (3) Keterampilan komunikasi siswa; (4) Penghargaan atas berbagai pendapat; (5) Rasa percaya diri; (6) Adanya kesempatan untuk berbicara.⁸⁸

Sementara itu, pada item pernyataan nomor 30 yang mewakili aspek ancaman keterbukaan diri pada indikator perilaku menghindari dari pembukaan diri, memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 2,7 dengan kategori sedang yang menunjukkan bahwa siswa SMA di Kota Langsa memilih untuk menceritakan atau melakukan konsultasi dengan guru BK ketika sedang mengalami masalah. Ada beberapa alasan yang menjadikan siswa enggan atau menghindari keterbukaan diri kepada guru BK, diantaranya: (1) Rasa malu dan takut dianggap lemah, siswa mungkin khawatir dianggap sepele atau akan merusak citra di depan orang lain jika mereka membuka diri tentang masalah pribadi; (2) Kurangnya kepercayaan kepada guru BK, beberapa siswa mungkin merasa bahwa guru BK tidak akan memahami permasalahan atau informasi yang disampaikan tidak akan dijaga kerahasiaannya; (3) Pengalaman negatif masa lalu, pengalaman buruk dengan guru BK atau tenaga profesional kesehatan mental di masa lalu dapat membuat siswa enggan untuk dapat terbuka seperti, dihakimi atau tidak dibantu dengan baik sebelumnya sehingga tidak ingin mengulang pengalaman tersebut; (4) Stigma sosial,

⁸⁸ U. Sulistiyo & S. Lestari, "Pengaruh Lingkungan Kelas Terhadap Keterbukaan Diri Siswa dalam Diskusi", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 3 2018, hlm. 198-210.

siswa mungkin takut dihakimi oleh teman atau dianggap bermasalah jika mereka terbuka tentang masalah pribadi kepada guru BK; (5) Kurangnya kesadaran tentang fungsi dan manfaat BK, siswa mungkin tidak sepenuhnya mengerti peran dan fungsi guru BK. Mereka mungkin berfikir bahwa guru BK hanya ada untuk menangani masalah serius, bukan untuk mendukung kesehatan mental dan emosional secara menyeluruh; (6) Pengaruh orang tua atau keluarga, orang tua mungkin menganggap masalah pribadi sebagai suatu yang harus diselesaikan secara kekeluargaan, sehingga keluarga siswa mungkin tidak mendukung ide untuk berbicara dengan guru BK.⁸⁹

Cormier & Cormier, mengungkapkan bahwa keterbukaan diri tidak terbatas pada perilaku verbal tertentu saja. Hal ini ditunjukkan oleh Egan, bahwa individu selalu mengungkapkan informasi tentang diri sendiri melalui saluran nonverbal dan tindakan, bahkan ketika tidak bermaksud demikian. Keterbukaan diri siswa kepada guru BK memiliki berbagai manfaat penting yang dapat mendukung perkembangan pribadi, akademik dan sosial. Terdapat beberapa manfaat keterbukaan diri siswa kepada guru BK, diantaranya: (1) Pemahaman masalah yang lebih mendalam; (2) Peningkatan kesejahteraan emosional dan mental; (3) Peningkatan prestasi akademik; (4) Pengembangan keterampilan sosial dan

⁸⁹ N. Nugraha & A. Hidayat, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Bandung", *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 2 2017, hlm. 109-116.

interpersonal; (5) Membangun rasa percaya diri; (6) Pencegahan dan intervensi dini; (7) Penguatan hubungan antara guru dan siswa.⁹⁰

Keterbukaan diri merupakan kesediaan individu dalam membagikan informasi diri dan perasaan kepada individu lain baik secara deskriptif maupun evaluatif.⁹¹ Dalam perspektif Islam, hal ini tertuang dalam firman Allah SWT dalam AlQuran surah Az-Zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا
الْأَبَابِ

Artinya: “(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat)” (Q.S. Az-Zumar (39): 18).⁹²

Ketika membuka diri individu diharapkan menyampaikan segala informasi diri secara jujur dan apa adanya. Dalam hadis dari Al Hasan bin ‘Ali, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

دَعْ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكُذْبَ رَيْبَةٌ

Artinya: “Tinggalkanlah yang meragukanmu pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (menipu) akan menggelisahkan jiwa” (HR Tirmidzi No. 2518 dan Ahmad 1/200).⁹³

⁹⁰ S. T. Gladding, *Counseling: A Comprehensive Profession* (New York: Pearson, 2018).

⁹¹ Bariah, “Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) dalam Jejaring Sosial Facebook Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Desa Tebedak Li Kecamatan Payaraman” (Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2018).

⁹² <https://quran.nu.or.id/az-zumar/18>

⁹³ Hadis diatas diriwayatkan oleh Tirmidzi no. 2518 dan Ahmad 1/200. At Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan shahih. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadis ini shahih. <https://www.islampos.com/ayat-al-quran-dan-hadist-tentang-sifat-jujur-241053/>

Relevansi yang terkandung dalam ayat QS Az-Zumar ayat 18 mengenai keterbukaan diri, menjelaskan bahwa Allah SWT telah memberi petunjuk bagi para hamba-Nya untuk selalu dapat mendengarkan pendapat dan perkataan individu lain kemudian mengikuti apa yang paling baik diantara perkataan dan pendapat tersebut. Individu akan lebih mudah untuk mendengarkan dan menerima pendapat dari orang lain, apabila memiliki sikap keterbukaan diri yang baik. Selanjutnya relevansi yang terkandung dalam H.R Tirmidzi dan Ahmad ialah sikap jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk selalu mengatakan kebenaran dan tidak mengkhianati atau menipu individu lain.

Sebagai seorang penolong, guru BK di sekolah dituntut mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dialami oleh siswa secara tepat dan sesuai dengan kaidah teori bimbingan dan konseling. Sebagai peran utama penggerak dalam proses bimbingan dan konseling, guru BK dapat menentukan bentuk keefektifan dalam menangani masalah, pemecahan masalah, dan pemilihan penanganan alternatif lainnya. Guru BK atau konselor dipandang mampu membantu individu menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi karena lebih bijaksana, lebih mengetahui tentang permasalahan dan menjadi rujukan penyelesaian masalah.

Dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah, daya tarik dan kualitas kepribadian seorang guru BK atau konselor menjadi poin utama untuk menjalin hubungan kedekatan dengan siswa. Guru BK yang

memiliki daya tarik yang menarik dan kualitas pribadi yang tinggi, memberikan dampak positif yaitu tercapainya tujuan pelayanan konseling secara efektif. Corey menyatakan keberhasilan pelayanan konseling tidak hanya disebabkan ilmu pengetahuan dan keterampilan konselor saja, akan tetapi karakteristik kepribadian menjadi determinan yang paling kuat dalam pelayanan konseling.⁹⁴ Kualitas pribadi yang tinggi, daya tarik fisik dan penampilan yang menarik serta karakteristik kepribadian guru BK menjadi penyebab mudahnya siswa melakukan keterbukaan diri.

Diketahui bahwa skor *mean* empirik *attractiveness* guru BK di Kota Langsa sebesar 111,32 dan skor *mean* empirik keterbukaan diri siswa di Kota Langsa sebesar 90,30. Sedangkan skor *mean* hipotetik *attractiveness* guru BK di Kota Langsa sebesar 111,317 dan skor *mean* hipotetik keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa sebesar 90,025. Skor ini secara umum menunjukkan bahwa *attractiveness* guru BK dan keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa, lebih tinggi dari dugaan peneliti. Dapat dilihat dari data yang telah diuraikan sebelumnya, *attractiveness* guru BK berpengaruh terhadap keterbukaan diri siswa SMA.

2. Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari *attractiveness* guru BK dan keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa. Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan

⁹⁴ Rahmadi Tarmizi Ginting, Dio Alexander & Tasdih, "Karakter Pribadi Konselor yang Efektif".

kepada siswa baik secara individual maupun kelompok. Secara khusus pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dan membantu siswa berkembang baik dari segi aspek pribadi, sosial, maupun belajar. Hal ini menjadi peran penting bagi guru BK di sekolah dalam mencapai keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling yang dijalankan sesuai program yang disusun secara terstruktur.

Individu cenderung menilai seseorang dengan daya tarik yang dimiliki untuk melakukan pendekatan sehingga menimbulkan rasa suka, kenyamanan ketika berinteraksi dan rasa aman ketika melakukan hubungan kontak.⁹⁵ Guru BK harus memiliki rasa hangat dan rasa persahabatan ketika berinteraksi dengan siswa sehingga hal tersebut menarik siswa untuk dapat membuka diri ketika melakukan pelayanan bimbingan dan konseling.

Setelah melakukan uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana, diperoleh hasil melalui tabel ANOVA dengan nilai F hitung sebesar 246,581 dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, ada pengaruh pada variabel *attractiveness* terhadap variabel keterbukaan diri. Sehingga, diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kesimpulan bahwa *attractiveness* guru BK berpengaruh terhadap keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa.

⁹⁵ Rosi Susanti, "Hubungan Daya Tarik Interpersonal Guru BK Dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMPN 26 Padang" (Skripsi Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang, Padang, 2022), hlm. 5.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah dipaparkan pada BAB sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Tingkat *attractiveness* guru BK di Kota Langsa menunjukkan hasil pada kategori tinggi dengan hasil skor yang diperoleh sebesar 60% (209 siswa SMA). Hal ini menunjukkan bahwa *attractiveness* (daya tarik) guru BK di Kota Langsa secara keseluruhan mampu memberikan kesan yang baik dan menjalin hubungan kedekatan yang cukup baik dengan siswa SMA di Kota Langsa.
2. Tingkat keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa menunjukkan hasil pada kategori sedang dengan hasil skor yang diperoleh sebesar 50% (174 siswa SMA). Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa secara keseluruhan cukup baik dan mampu membuka diri saat menjalin hubungan kedekatan dengan guru BK di sekolah.
3. Terdapat pengaruh *attractiveness* guru BK terhadap keterbukaan diri siswa SMA di Kota Langsa dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa ada pengaruh variabel *attractiveness* (X) terhadap variabel keterbukaan diri (Y) siswa SMA di Kota Langsa. Sehingga semakin tinggi tingkat *attractiveness* guru BK, maka akan semakin tinggi pula tingkat keterbukaan diri siswa dalam proses layanan konseling.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut ini:

1. Guru BK di Kota Langsa diharapkan agar bisa mempertahankan dan meningkatkan *attractiveness* (daya tarik) diri dengan bersikap hangat, peduli, perhatian serta terbuka melalui pemberian dukungan psikologis kepada para siswa SMA. Selain itu, guru BK juga diharapkan untuk dapat senantiasa bersemangat selama pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling berlangsung. Disamping itu, guru BK diharapkan dapat menetapkan jadwal pelayanan bimbingan dan konseling serta menerangkan atau menjelaskan hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan kepada siswa.
2. Siswa SMA di Kota Langsa diharapkan untuk dapat meningkatkan dan mempertahankan sikap keterbukaan diri agar dapat lebih terbuka tentang informasi diri, akrab dengan individu lain terutama guru BK, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan disenangi individu lain.
3. Peneliti selanjutnya yang ingin menyempurnakan penelitian ini dan meneliti lebih dalam tentang pengaruh daya tarik (*attractiveness*) guru BK pada siswa SMA, dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan menghubungkan variabel lain yang dapat mempengaruhi daya tarik (*attractiveness*) guru BK seperti; motivasi belajar, kepercayaan diri, kemampuan berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah serta dapat memperbaiki kelemahan dalam penelitian ini.